



UNIVERSITAS INDONESIA

SUBYEK DALAM PEMIKIRAN SLAVOJ ŽIŽEK

SKRIPSI

INDAH YUSARI

0806353135

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

SUBYEK DALAM PEMIKIRAN SLAVOJ ŽIŽEK

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Ilmu Filsafat**

**INDAH YUSARI
0806353135**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indoensia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 Juni 2012



Indah Yusari

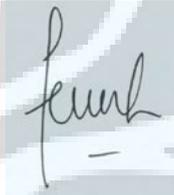
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Indah Yusari

NPM : 0806353135

Tandan Tangan :

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Indah', is written over a light blue rectangular background.

Tanggal : 11 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Indah Yusari
NPM : 0806353135
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul Skripsi : Subyek Dalam Pemikiran Slavoj Žižek

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tommy F Awuy, S.S

()

Penguji : Dr. Akhyar Yusuf Lubis

()

Penguji : Eko Wijayanto, M.Hum

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juni 2012

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP.196510231990031002

KATA PENGANTAR

Tulisan ini adalah sebuah aktivitas berpikir. Supaya otak bekerja dan membiarkan jutaan sel dalam tubuh bereaksi. Menjalani kegilaan terindah dalam beberapa bulan, seolah berenang di dalam pikiran sendiri. Sulaman kata yang banyak makna dan sebenarnya tidak akan pernah selesai. Hanya untuk mencoba melihat realitas. Menemukan kesadaran bahwa manusia sebagai subyek yang terus bergerak.

Terhadap segala proses yang dilalui, saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan semesta raya dengan segala energi positifnya, yang membuat saya sangat bersyukur telah dilahirkan sebagai anak dari Yusrizal dan Sari, papa dan mama yang selalu mendukung pilihan saya. Ucapan terima kasih pastinya tidak cukup untuk menggambarkan perasaan saya kepada mereka. Kepada adik-adik saya, Dian dan Aldy, yang tidak pernah lelah untuk bilang, “Kamu bisa, mba. Ayo semangat!” Dosen pembimbing yang mengajarkan saya untuk bertanggung jawab atas semua kata yang ditulis dalam skripsi ini, Pak Tommy F Awuy, terima kasih untuk kerja sama yang berharga ini. Saya ucapkan terima kasih juga kepada Pak Vincent, Pak Akhyar, Mba Saras, Pak Fuad, Pak Budi, Pak Donny dan semua dosen di departemen Ilmu Filsafat Universitas Indonesia, yang mengajarkan banyak hal selama saya menjadi mahasiswa. Tidak lupa, kepada Robertus Robet, saya sangat berterima kasih karena berkenan untuk memberikan masukan kepada skripsi ini.

Aquino Hayunta dan Afra Suci Ramadhan, “kakak-kakak aufklarung” yang sabar menjadi teman saya selama lebih dari 4 tahun ini. Kalian berharga sekali dalam hidup saya. Teman tersayang, Ajeng Lesmini, Ismi Damayanti dan Dona Niagara Dinata, akhirnya kita bisa lulus, gengs! Kepada Janice Whyne, terima kasih karena selalu mengajarkan saya untuk menjadi dewasa. Bella, Agrita, Arfan, Nurul, Metha, dan teman-teman seperjuangan Ilmu Filsafat 2008 yang tak

tertampung namanya, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini. Kepada “Arianers”; Inun (yang tidak lagi dipanggil “mba”), Kak Amy, Maftu, Kak Shanti, Mba Astrid, *norebang*, yuk! Evins, teman kos yang baik hati, terima kasih untuk asupan gizi selama mengerjakan skripsi. Kepada Veronica, Farhanah, Astrid Septriana, Sekar, Ryan, Maulida Raviola, Mirwan Andan, Asep Topan, Nia, Mba Tunggal, Neng Vina, dan teman-teman lain yang alpa untuk disebutkan, terima kasih banyak!

Paket super manis yang menemani saya selama mengerjakan skripsi ini: laptop tersayang, *playlist*; 2PM, 2NE1, 4Minute, B2ST, Tablo, Sigur Rós, King of Convenience, Feist, Dewa 19, the Smith, Beyonce, dan B to the I to the G, BANG! BIGBANG! , kuteks warna warni, obat masuk angin dan penemuan mutakhir manusia abad ini, INTERNET, yang seperti huruf “S” dalam kata “susu”. Kepada keyakinan yang tidak logis, Nicholas Saputra, sebagai subyek di dalam perasaan saya. :p *Special for Slavoj Žižek, I hope, I can meet you!* Terakhir namun bukan akhir, terima kasih kepada diri saya sendiri untuk segala kerja keras dan kepercayaan diri sehingga skripsi ini bisa selesai. Semoga setiap kata yang telah saya tulis tidak sia-sia.

Depok, Juni 2012

Indah Yusari

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indoensia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Yusari
NPM : 0806353135
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Fee Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Subyek Dalam Pemikiran Slavoj Žižek

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada Tanggal: 11 Juni 2012
Yang Menyatakan



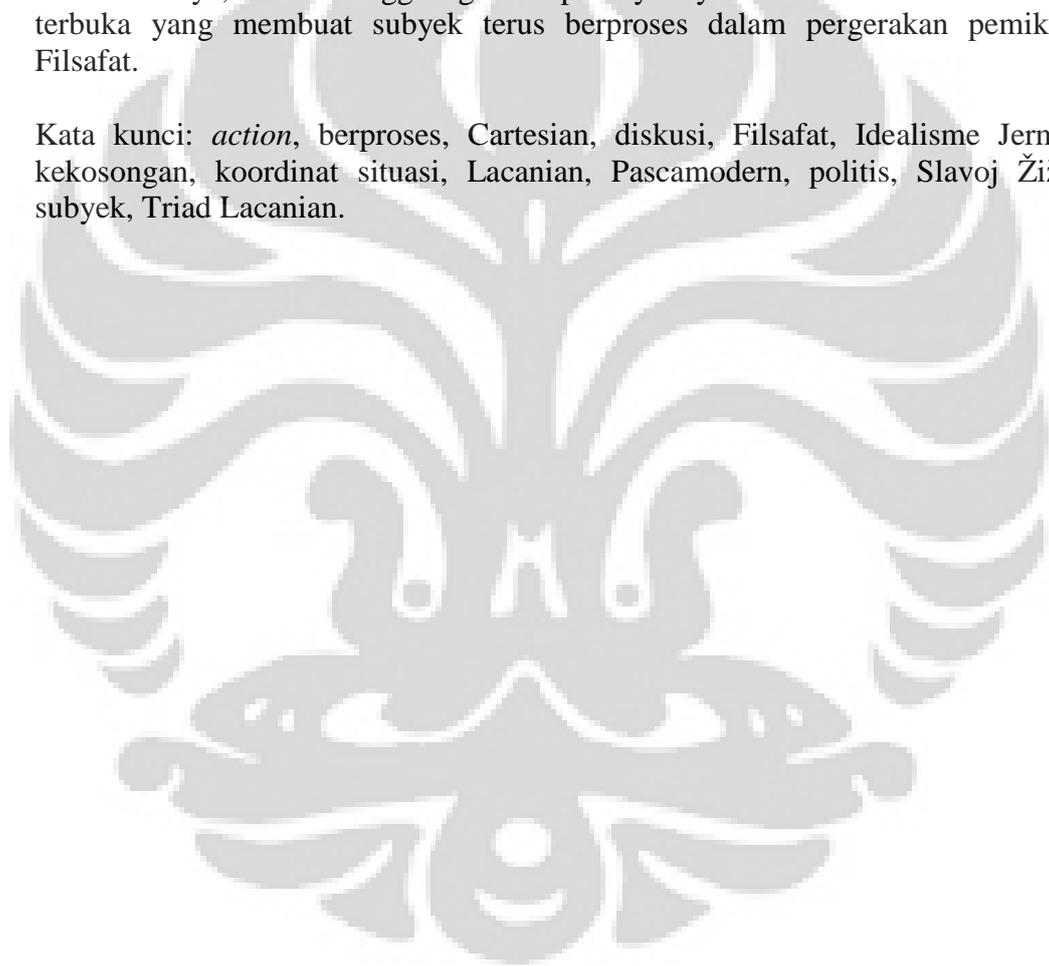
(Indah Yusari)

ABSTRAK

Nama : Indah Yusari
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Subyek Dalam Pemikiran Slavoj Žižek

Proyek pemikiran Slavoj Žižek dibangun dengan konsep Lacanian sebagai usaha penyelamatan subyek dari gempuran Pascamodern atas kesalahpahaman terhadap subyek Cartesian dan Idealisme Jerman. Subyek secara abadi berada di dalam Triad Lacanian sehingga subyek dipandang sebagai kekosongan yang selalu mengundang terjadinya kesempatan. Hal ini menyebabkan subyek mampu menggerakkan koordinat situasi melalui *action* yang dapat dimaknai secara politis. Pada akhirnya, Žižek menggiring konsep subyeknya ini berada di dalam diskusi terbuka yang membuat subyek terus berproses dalam pergerakan pemikiran Filsafat.

Kata kunci: *action*, berproses, Cartesian, diskusi, Filsafat, Idealisme Jerman, kekosongan, koordinat situasi, Lacanian, Pascamodern, politis, Slavoj Žižek, subyek, Triad Lacanian.

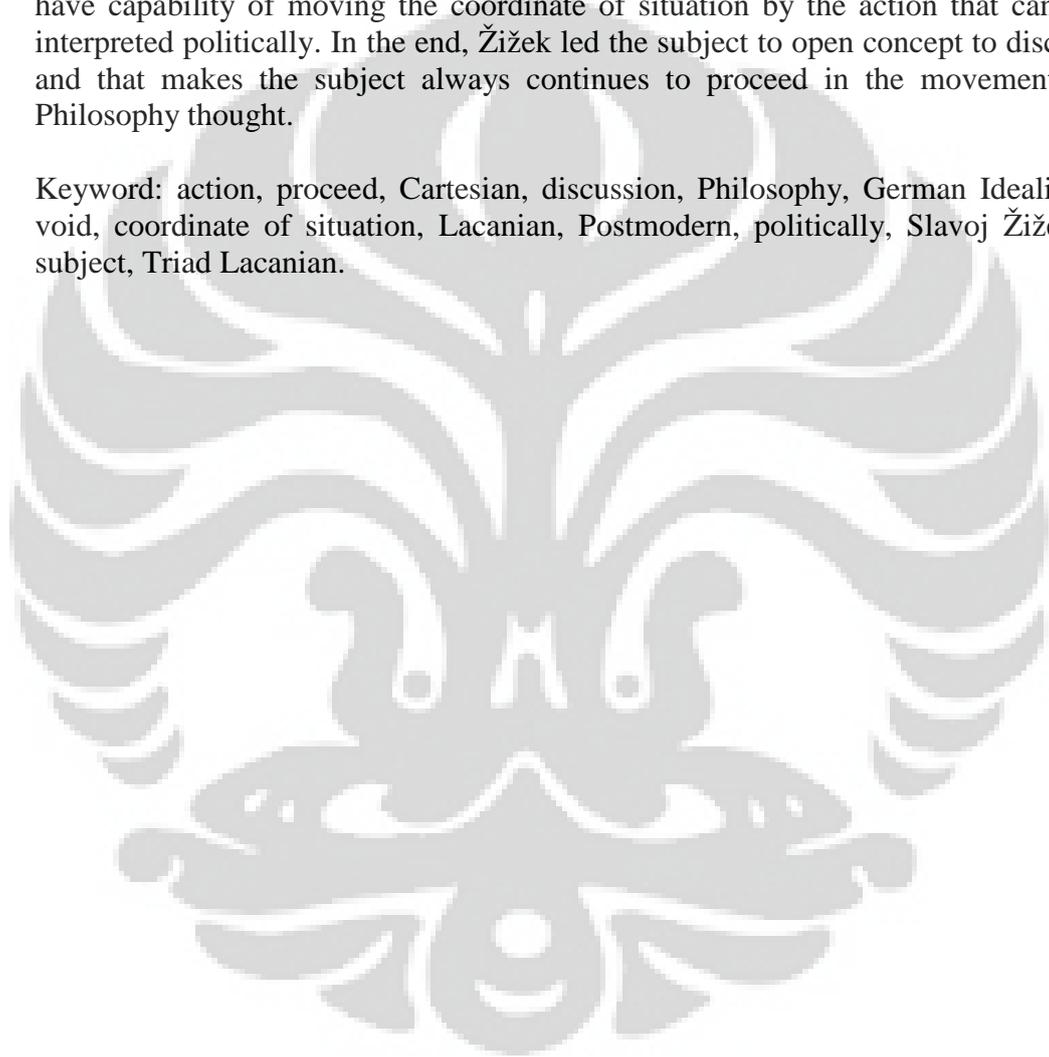


ABSTRACT

Name : Indah Yusari
Study Program : Philosophy
Title : Subject on Slavoj Žižek 's Thought

The project of thought from Slavoj Žižek was built by the Lacanian concept as the rescue from the onslaught of the Postmodern on a misunderstanding of Cartesian subject and German Idealism. Subject exists on the Triad Lacanian, so the subject is seen as a void that always invites the opportunity. This causes the subject to have capability of moving the coordinate of situation by the action that can be interpreted politically. In the end, Žižek led the subject to open concept to discuss and that makes the subject always continues to proceed in the movement of Philosophy thought.

Keyword: action, proceed, Cartesian, discussion, Philosophy, German Idealism, void, coordinate of situation, Lacanian, Postmodern, politically, Slavoj Žižek , subject, Triad Lacanian.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Kerangka Teoritis	5
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Pernyataan Tesis	11
1.7 Sistematika Penulisan	11
2. SUBYEK DALAM FILSAFAT MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK	13
2.1 Subyek Dalam Filsafat	13
2.2 Žižek-Descartes	17
2.3 Žižek-Kant	20
2.4 Žižek-Schelling	26
2.5 Žižek-Hegel	29
2.6 Žižek-Lacan	31
3. SUBYEK MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK	37
3.1 <i>The Second Best Thing</i>	37
3.2 Idealisme Jerman <i>featuring</i> Psikoanalisa	38
3.3 Tawanan dalam Triad Lacanian	41
3.4 <i>Authentic Action</i>	45
3.5 Emansipasi Subyek	48
4. DEMI SUBYEK	57
4.1 Epistemologi dan Axiologi	57
4.2 Reaksi Terhadap Subyek Žižekian	60
4.3 Merumuskan Subyek	65

5. KESIMPULAN	71
5.1 Status Ontologi	71
5.2 Status Epistemologi	71
5.3 Status Axiologi	72
DAFTAR PUSTAKA	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Triad Lacanian 44



BAB 1

PENDAHULUAN

“...in the subject more than the subject...”

-Slavoj Žižek, dikutip dari *The Sublime Object of Ideology*
(Žižek, 1989: 126)

1.1 Latar Belakang

Subyek diangkat dalam proyek pemikiran ini dengan alasan merujuk kepada pergerakan kehidupan filsafat dari masa Yunani Kuno sampai kepada Filsafat Kontemporer yang selalu membahas subyek. Bahasan mengenai subyek memang baru disebutkan benar-benar pada pemikiran Agustinus di masa Abad Pertengahan, namun ide dari pemikiran Agustinus ini dipengaruhi oleh pemikiran Plato di masa Yunani Kuno. Selain itu, memang pada dasarnya Filsafat Yunani Kuno-lah yang membuat pemikiran manusia pada saat itu bergerak dari mitos ke logos, hingga akhirnya lahirlah pengetahuan-pengetahuan yang terus berkembang ini. Agustinus membicarakan subyek dikaitkan dengan pembahasannya mengenai waktu. Ia mengatakan waktu itu bersifat subyektif. Waktu berada di dalam pikiran manusia, yang berharap, menimbang, dan mengingat. Waktu di dalam pemikiran Agustinus dianggap ada dalam kendali manusia karena tidak mungkin ada waktu tanpa adanya manusia yang diciptakan. Ini adalah bentuk subyektivikasi yang pertama kali muncul (Russell, 1945: 353-354).

Pembahasan mengenai subyek kemudian dikembangkan lagi oleh Filsafat Modern. Descartes memulai dengan subyek *cogito*. Subyek diarahkan untuk menemukan kesadarannya sehingga dapat memunculkan subyek yang utuh. Namun sayangnya, kemudian oleh pemikiran Pascamodern subyek dihancurkan

bahkan ditiadakan. Dapat dilihat dari adanya pemikiran seperti strukturalisme, psikoanalisa, Foucault, Derrida, Althusser bahkan feminis Julia Kristeva. Penjelasan pertama akan datang dari pihak strukturalisme yang diwakili oleh Ferdinand de Saussure. Ia memandang bahwa bahasa telah mengatasi manusia. Bahasa merupakan sistem tanda-tanda yang menggambarkan ide-ide manusia. Bahasa mengurung manusia dengan kaidah-kaidah pada sistem penandaan dan pemakaiannya. Ketika manusia menggunakan bahasa, manusia secara otomatis berada di dalam kendali sistem-sistem bahasa tersebut.

Foucault melanjutkan menghantam subyek dengan konsep struktur kekuasaan. Menurut Foucault, tidak ada subyek, yang ada hanya subyektivikasi (Robet, 2010: 5). Manusia menjadi subyek karena ada obyektivikasi dari suatu kekuasaan tertentu, misalnya oleh ilmu pengetahuan dan bahkan oleh dirinya sendiri. Sehingga selama manusia masih hidup di dunia ini, manusia tidak pernah jadi subyek utuh karena manusia sebenarnya adalah objek dari praktek kekuasaan tertentu (Kristiatmo, 2007: 29). Kemudian, pemikiran dari Derrida tidak mau kalah menggempur subyek dengan menggunakan teori dekonstruksinya. Menurutnya, obyektivikasi harus didekonstruksi dan hal itu dilakukan bersamaan dengan dekonstruksi pada subyek (Robet, 2010: 4). Disebutkan bahwa pemikiran filsafat Barat telah dipenuhi oleh metafisika kehadiran, dimana kehadiran ini sebenarnya selalu tertunda. Sehingga kita tidak bisa merasakan kehadiran itu secara langsung, tetapi harus melalui mediasi bahasa. Di dalam bahasa, seperti yang sudah dibahas oleh Saussure, bahwa ada penanda dan pertanda, dimana keduanya saling bertalian. Hal ini menyebabkan kita akan terus terjebak di dalam penanda dan pertanda. Sehingga kehadiran yang ada tetap tidak pernah benar-benar disadari. Subyek pun sebenarnya tidak pernah menjadi subyek karena subyek hanya mengikuti permainan tanda-tanda tersebut.

Berangkat dari permasalahan bahasa yang sudah dibahas oleh Strukturalisme dan Derrida, Lacan lalu membawa hawa baru dalam pemikiran Pascamodern. Ketika semua pemikiran berusaha menghilangkan subyek bahkan

menganggap subyek tidak pernah ada, Lacan mengambil cara lain. Menurutnya, membahas subyek itu penting karena akan melihat adanya proses kegagalan yang harus dipertanggungjawabkan ketika manusia berproses menjadi subyek. Lacan kemudian melalui *mirror stage*-nya menunjukkan bahwa ada alienasi dalam diri manusia ketika melihat bayangan dirinya. Pemikiran Lacan ini selanjutnya diperjelas melalui pembagian 3 tahap abadi dalam diri manusia, yaitu *the Imaginer*, *the Symbolic* dan *the Real*. Manusia dipandang selalu berada di dalam penjara 3 tahap tersebut, dimana di dalamnya juga terdapat bahasa dan selalu menunjukkan kegagalan manusia untuk menjadi subyek. Berlandaskan pemikiran Lacan ini, feminis Julia Kristeva pun menggempur subyek. Kristeva mengajak subyek untuk bunuh diri dengan mendukung masuknya maternal simbolis ke dalam *the Symbolic*. Subyek dibiarkan mati berjuang di dalam kurungan bahasa.

Selanjutnya, pihak “kiri” tidak mau ketinggalan menghantam subyek, yaitu melalui Althusser sebagai yang pertama kali membahas subyek. Marxian ini menyerang subyek lewat hubungannya dengan sejarah dan ideologi. Ia mengatakan subyek dibentuk oleh ideologi sehingga sejarah dalam pergerakannya tidak membutuhkan adanya subyek. Sejarah adalah hasil dari kekuatan-kekuatan sosial produksi dalam jaman tertentu. Sedangkan, subyek bukanlah kekuatan sosial produksi, melainkan “subyek berposisi” yang bersandar pada referensi yang berasal dari luar dirinya (Robet, 2010: 98-101).

Berdasarkan pemaparan dari pemikiran Pascamodern yang menyerang subyek tersebut, muncullah pertanyaan, apakah subyek benar-benar telah mati? Pendapat yang dikemukakan oleh pemikiran Pascamodern ini kiranya bisa jadi benar dengan mencoba melihat pemikiran Nancy Fraser yang mengatakan bahwa di era kontemporer ada dua kritik yaitu politik *redistribusi* dan politik *recognition*. Politik *recognition* ini menyebabkan lahirnya idola-idola baru di dalam politik sehingga dikhawatirkan akan mengurangi kedalaman dunia politik dan perubahan sosial. Ditambah lagi, menurut Zygmunt Bauman masyarakat dipaksa mengikuti perkembangan industri media yang super cepat, yang menyebabkan terjadinya

kehidupan sosial yang serba individual, seolah-olah hanya fokus kepada dirinya sendiri. Ini menyebabkan politik kehilangan kepemimpinan karena pelakunya, manusia itu sendiri, malah berlomba-lomba untuk menjadi idola. (Robet, 2010: 2).

Pendapat Fraser dan Bauman tersebut seperti pematik yang menyulut bara api dalam tungku pemikiran Slavoj Žižek. Ia tidak membiarkan manusia menjadi seonggok ketidakbergunaan. Hal yang dilakukan Žižek adalah sebuah proyek penyelamatan subyek dengan “memasak” kembali pemikiran Idealisme Jerman di dalam wajan Lacanian. Pemikiran Lacan ini sebagai lem perekat rangkaian-rangkaian pemikiran Idealisme Jerman dalam memaknai ulang konsep subyek Cartesian. Pemikiran Lacanian ini membaca ulang masalah dalam Idealisme Jerman mengenai subyektivitas, yang memungkinkan diri kita untuk menggambarkan bentuk ide dari subyektivitas yang tidak cocok dengan bingkai pemikiran Heidegger mengenai nihilisme yang *inhern* kepada subyektivitas Modern (Žižek, 1999: 10).

Proyek pemikiran Žižek ini menempatkan subyek yang berperan di pergerakan sejarah. Ketika Marx mengabaikan perlunya *agent of change* dalam konsep masyarakat tanpa kelas ditambah pula filsafat Pascamodern yang menggempur subyek, Žižek hadir sebagai pemikir yang optimis dengan menunjukkan kondisi realitas bahwa subyek ada dalam pergerakan sejarah dan usaha penggempuran Pascamodern terhadap subyek adalah sia-sia. Subyek pun menjadi kendaraan utama dalam pemikiran Žižek yang penuh akan sinisme namun menyimpan “ruang terbuka” yang membuat pemikiran hidup. “Ruang terbuka” ini pun menerima kehadiran pemikiran yang berwujud reaksi terhadap pemikiran Žižek, baik kritik ataupun yang terpengaruh. Salah satunya, ketika Robertus Robet menyebutkan subyek Žižek sebagai subyek radikal, maka pemikiran kehadiran “ruang terbuka” ini sangat dibutuhkan agar tidak kembali lagi kepada subyektivikasi. Sehingga pada pekerjaan berpikir ini nantinya, tidak ada satu “nama” pun yang diberikan kepada subyek sebagai hasil definisi yang ajek. Hal yang dilakukan adalah mengamati dan mengolah kembali subyek di

dalam kegiatan diskusi pemikiran Filsafat yang terus bergerak dalam semesta pikiran.

1.2 Rumusan Masalah

Hal yang menjadi bahasan di dalam proyek pemikiran ini adalah konsep subyek menurut Slavoj Žižek. Ada banyak usaha yang dilakukan oleh pemikiran Pascamodern untuk menghancurkan subyek, namun Žižek mencoba melihat sisi lain dari subyek. Berangkat dari pemikiran Lacan, ia mencoba untuk menyelamatkan Idealisme Jerman yaitu dengan membahas kembali subyek Cartesian-Kantian-Hegelian. Pembahasan subyek dalam Idealisme Jerman ini menjadi proyek epistemologi dalam pemikiran Žižek. Supaya subyek menjadi hidup, maka Žižek pun meneruskannya kepada proyek aksiologis yaitu kepada pembahasan pemikiran Marxian melalui Althusser, Laclau dan Badiou.

Para filsuf yang mempengaruhi pemikiran Žižek ini hanya diterangkan sejauh kepada pembahasan mengenai subyek. Pemikiran-pemikiran mengenai subyek dari Descartes, Kant, Schelling, Hegel, Althusser, Laclau, dan Badiou ini akan dibahas dengan menggunakan kaca mata Lacanian. Sehingga bentuk dari proyek pemikiran Žižek ini adalah sebuah diskusi dan tidak ada kesimpulan final yang akan dicapai. Subyek di dalam pemikiran Žižek dibiarkan mengalir dan terus berada di dalam proses. Singkatnya, permasalahan di dalam proyek pemikiran ini adalah proses penemuan konsep subyek dari pemikiran Žižek yang dipengaruhi oleh Idealisme Jerman dan Filsafat Marxis dengan menggunakan pemikiran Lacanian sebagai kendaraan utamanya.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Menjelaskan konsep subyek menurut Slavoj Žižek.
- Menunjukkan pemikiran yang membangun konsep subyek dalam pemikiran Slavoj Žižek

- Menjelaskan hubungan Idealisme Jerman dan Filsafat Marxis melalui kerangka berpikir Lacanian

1.4 Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam usaha penyelesaian proyek berpikir ini adalah pemikiran dari Slavoj Žižek, khususnya yaitu mengenai subyek. Slavoj Žižek merupakan filsuf yang berasal dari Slovenia. Lahir pada 21 Maret 1949 di Ljubljana dalam keluarga kelas menengah. Di usia muda, Žižek sudah membaca banyak buku dan menonton film Eropa dan Hollywood. Žižek menempuh pendidikan di Universitas Ljubljana dengan major filsafat dan sosiologi. Kemudian Žižek melanjutkan master dan doktornya di bidang filsafat. Žižek sempat melakukan perjalanan ke Paris untuk menemui sejumlah pemikir dan mengambil doktor keduanya dalam bidang Psikoanalisa di Universitas Paris-VIII. Žižek mendalami Lacan melalui menantu Lacan, Jaques Alain Miller. Akan tetapi dikelanjutkannya, Alain Miller menolak menerbitkan disertasi Žižek dan hal ini membuat Žižek kecewa sehingga ia memutuskan untuk kembali ke Ljubljana (Myers, 2003: 7).

Hal tersebut tidak mempengaruhi semangat intelektual dari Žižek. Ia terus maju dalam berpikir bahkan akhirnya mampu menghasilkan karya yang banyak, seperti buku dan essay. Buku-buku yang ditulis Žižek antara lain, *The Sublime Object of Ideology*, *The Ticklish Subject*, *Tarrying with the Negative*, *Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan in Hollywood and Out*, *The Abyss of Freedom Ages of the World*, dan masih banyak buku-buku lainnya. Pembahasan Žižek mengenai subyek tidak secara spesifik dibahas dalam satu buku, namun tersebar di banyak buku. Sehingga sangatlah seru untuk menemukan konsep subyek dari pemikiran Žižek ini.

Filsafat Pascamodern melihat bahwa subyek tidak pernah otonom dan utuh karena ada bahasa yang membentuknya. Di dalam pembentukan ini ada peran kuasa dan interpretasi. Subyek selalu dikonsepsikan di dalam hidupnya, sejak di

dalam kandungan bahkan sampai dia meninggal. Kondisi subyek pun menjadi mengenaskan. Akan tetapi Slavoj Žižek dengan pemikirannya yang cerdas datang untuk menolong subyek dari kondisi keterpurukan tersebut. Melalui pemikiran Lacanian, ia mencoba menggali kembali konsep subyek Cartesian dan Idealisme Jerman.

Pembahasan konsep subyek Cartesian bukan dengan maksud kembali kepada pemikiran Descartes namun mencoba melihat sisi lain dari subyek Cartesian tersebut. Cara yang dilakukan Žižek untuk melihat sisi lain dari subyek Cartesian adalah dengan menggunakan pemikiran Kant. Subyek Cartesian dipandang sebagai keretakan abadi di semesta, bukan subyek yang menemukan kesadarannya apalagi yang utuh. Melalui *transcendental turn*, paradoks dalam *self-consciousness* pada subyek Cartesian bisa tampak. “*I Think*” pada subyek Cartesian bukanlah subyek yang utuh karena sebenarnya masih membutuhkan adanya *superior representator*. Term “*I Think*” membutuhkan konstitusi untuk menguatkan keberadaannya. (Žižek, 1993, 10-11).

Žižek melihat dalam pembahasan Kant mengenai “*I Think*” pada subyek Cartesian terdapat permasalahan yang belum tuntas untuk dibahas. Konsep “*I Think*” tersebut bukanlah belum utuh (dan memang tidak akan utuh), melainkan sebenarnya adalah kondisi kekosongan. Menurut Žižek “*the Thing*” dalam “*I Think*” ini mampu hilang dan yang akan menggantikannya adalah obyek fantasi. Sehingga yang dilihat selama ini oleh manusia hanyalah obyek fantasi. Hal lain yang Žižek lihat dari pemikiran Kant terhadap subyek Cartesian adalah mengenai kesalahan Descartes yang tidak mendekati “*I*” pada *kernel of being*. Menurut Žižek, ketika “*I*” didekatkan kepada *kernel of being*, “*I*” malah tidak menemukan *self-consciousness*. Žižek memandang *self-consciousness* bisa didapatkan dengan cara membawa “*I*” pada hal yang jauh di luar dirinya. Dengan begitu, “*I*” akan terlepas dari kekangan kemungkinan yang membuatnya bisa meraih hal-hal lain di luar kemungkinan tersebut (Žižek, 1993: 12).

Jika subyek harus meninggalkan *kernel of being*, berarti subyek harus menghadirkan jarak antara dirinya dan hal yang membuat dirinya ada. Di sinilah pemikiran subyek mendapat pengaruh dari Schelling. Sebelum sampai kepada pembahasan jarak tersebut, sebenarnya diawali terlebih dahulu dengan pembahasan *the Beginning*. Pada pemikiran Schelling ditemukan bahwa *the Beginning* sesungguhnya bukan pada *the Beginning* itu sendiri. Masih ada sesuatu di tempat lain yang mendahului *the Beginning* tersebut. Jadi seperti ada “*the mother of all beginnings*”, yang menjadi *the beginning* paling awal dari yang paling awal. “*The Beginning*” yang sesungguhnya adalah perjalanan dari gerak perputaran “tertutup” menuju ke gerakan putaran “terbuka”, dari “*drive*” ke “*desire*” (Žižek, 1996: 13). Ketika ada jarak antara subyek dan *the Beginning*, dari sisi *the Beginning*, maka terlihat bahwa subyek bukanlah *the Beginning*. Subyek adalah ketidaksempurnaan.

Subyek harus berani menunjukkan dirinya yang tidak utuh dan serba kekurangan itu karena dengan kondisi kekurangan tersebut subyek bisa tampak. Pekerjaan ini berhubungan dengan pemikiran Hegel mengenai ketidakberlengkapan manusia, yang mana malah membantu manusia menjadi sesuatu yang ada. Subyek harus mencari kedalaman dirinya kemudian menarik lagi dirinya kepada hal yang paling luar dari dirinya tersebut, dengan begitu maka subyek mampu melihat dirinya. Dengan kata lain, subyek harus melakukan negativitas atas dirinya supaya membuat dirinya berbeda dan menunjukkan keberadaan dirinya tersebut. Negativitas pada subyek ini dapat diwujudkan melalui adanya *action* yang dilakukan oleh manusia. *Action* ini harus dapat dimaknai secara politik.

Proses pemahaman terhadap *action* secara politis yang dilakukan oleh Žižek menunjukkan sisi tataran axiologis pemikirannya. Ia berangkat dari kritik pemikiran Althusser yaitu melalui Laclau dan Badiou. Pemikiran keduanya merupakan proses pembelaan kepada subyek yang dianggap oleh Althusser sebagai hasil bentukan ideologi dan subyek memang harus berposisi seperti itu.

Laclau menolak subyek berposisi pada pemikiran Althusser karena subyek adalah suatu keretakan sebelum terjadinya subyektivikasi. Pernyataan ini diteruskan oleh Badiou, karena subyek sudah merupakan keretakan sebelum subyektivikasi itu terjadi, maka bukan hanya subyek yang retak tetapi juga kesatuan yang melingkupinya. Sehingga dibutuhkan subyek yang bersetia untuk berada di dalam keretakan itu dan melihat segala kemungkinan yang bisa terjadi dari segala keretakan tersebut.

Subyek menurut Žižek bukan sebagai diri yang berpikir dan transparan namun *cogito* ini ditafsirkan dengan konstruksi Lacanian. Pemikiran Lacan akan digunakan sebagai perakit semua pemikiran yang mempengaruhi Žižek. Pemikiran Lacan bisa dikatakan sebagai lem penghubung antara tataran epistemologi dan aksiologi. Menurut Žižek, walaupun dijajah oleh struktur bahasa, subyek bukan diri yang mati, namun subyek yang kekurangan (*lack*). Ini ditandai dengan adanya *gap* antara subyek dengan 'bayangannya' yang membuat subyek menjadi tidak utuh. Pembahasan ini akan menggunakan Triad Lacanian yang terdiri dari *the Imaginer*, *the Symbolic* dan *the Real*. Di tahap *the Imaginary*, terdapat jurang antara manusia dengan bayangannya. Ini dibuktikan melalui masuknya bahasa yang mengartikan segala realitas dan dimulailah tahap *the Symbolic*. Hanya saja, pada tahap *the Symbolic*, walaupun bahasa seakan-akan berkuasa, bahasa tetap menjadi sesuatu yang ringkih dan tidak utuh. Pada bahasa, penanda akan bertemu dengan penanda yang lain dan menghasilkan makna yang lain lagi secara terus menerus. Pada tahap di *The Symbolic* ada wilayah yang tidak bisa didefinisikan oleh bahasa, inilah *The Real*. *The Real* membuat kondisi keretakan ini semakin jelas. Manusia selalu berusaha untuk menuju kesatuan *The Real* dan menggunakan bahasa sebagai kendaraannya. Sayangnya bahasa itu ada setelah *The Real*, jadi jelas bahasa tidak akan pernah bisa mengartikan *The Real*. Akibatnya akan selalu ada rasa kerinduan yang kekal atas kebersatuan. Inilah *gap* yang tidak pernah bisa dijembatani. Subyek selalu mengalami dislokasi permanen dan inilah kegagalan abadi itu.

Triad Lacanian ini bukan hanya dipakai sebagai lem perekat bagi sisi epistemologi dan axiologi, namun juga melingkupi semua pemikiran Žižek. Pemikiran Lacanian seperti sebuah wadah yang melapisi pemikiran subyek bahkan keseluruhan pemikiran Žižek. Tidak lupa juga untuk dibahas bahwa Lacan ini juga dipakai oleh Žižek untuk menunjukkan bahwa filsafat dan psikoanalisa bisa berkolaborasi menghasilkan sebuah pemikiran. Subyek dibedah bukan hanya dari sisi filsafat namun juga dari sisi dalam subyek yaitu melalui psikoanalisa. Singkatnya, pemikiran Žižek ini, merupakan diskusi pemikiran filsuf-filsuf sebelumnya. Bukan untuk mencari pembenaran atau sekedar bermain dengan teori-teori namun, meramu sebuah pemikiran baru yang membuat manusia bukan hanya menjadi objek-objek tak berguna dalam perputaran waktu.

1.5 Metode Penelitian

Proyek berpikir ini menggunakan metode penelitian literatur dengan berfokus pada buku-buku karya Slavoj Žižek dan buku-buku yang membahas Slavoj Žižek, dimana kemudian diramu dengan metode berpikir kritis reflektif dari penulis. Buku-buku karya Žižek yang menjadi rujukan yaitu *The Sublime Object of Ideology*, *The Ticklish Subject*, *Tarrying With The Negative*, *The Indivisible Remainder: An Essay on Schelling and Related Matters*, *Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan in Hollywood and Out*, *The Abyss of Freedom/ Ages of the World*, *How to Read Lacan*, *For They Know Not What They Do: Enjoyment As A Political Factor*. Selain buku Žižek sendiri ada juga buku kumpulan tulisan Žižek dengan pemikir lainnya, yaitu *Cogito and the Unconscious*, *Contingency, Hegemony, Universality: Contemporary Dialogues on the Left*, juga *Philosophy in the Present*. Penulis pun menggunakan beberapa buku pendukung yaitu Slavoj Žižek karya Tony Myers, *Žižek's Ontology: A Transcendental Materialist Theory of Subjectivity* karya Andrian Johnston dan *Manusia Politik: Subyek Radikal dan Politik Emansipasi Di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek* karya Robertus Robet.

1.6 Pernyataan Tesis

Di dalam pemikiran Filsafat yang terus bergerak, subyek mengalami subyektifikasi tanpa akhir karena adanya *chain of signifier* yang membawa subyek berputar selamanya di dalam Triad Lacanian. Subyek pun menjadi kondisi kekosongan yang selalu membuka kesempatan dan mampu menggerakkan koordinat situasi melalui *action* yang dapat dimaknai secara politis.

1.7 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah pembagian sistematika penulisan per-bab yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan “pembuka” akan dalam proyek pemikiran mengenai konsep subyek dari Slavoj Žižek. Di dalam bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teoritis, metode penelitian, pernyataan tesis, dan sistematika penulisan. Selain itu di dalam bab ini juga disebutkan pemikiran-pemikiran filsafat yang mempengaruhi adanya konsep subyek dari Slavoj Žižek yang nantinya dibagi ke dalam 4 bab pembahasan.

BAB II: SUBYEK DALAM FILSAFAT MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK

Pada bab kedua penulis akan berusaha menuliskan mengenai pembahasan subyek di dalam rantai sejarah pemikiran filsafat. Pembahasan subyek ini akan dilakukan sesuai dengan periodisasi sejarah filsafat, mulai dari Filsafat Yunani Kuno, Filsafat Abad Pertengahan, Filsafat Modern, Filsafat Postmodern juga Filsafat Kontemporer, namun akan lebih berfokus kepada permasalahan subyek dari Descartes, Kant, Schelling, Hegel, dan Lacan, yang mana semua dipandang dengan menggunakan pemikiran Slavoj Žižek.

BAB III: SUBYEK MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK

Penulis pada bab III akan berusaha membahas mengenai konsep subyek menurut Slavoj Žižek. Di dalamnya akan terkandung muatan mengenai *action* yang dapat dimaknai secara politis. Inilah sisi axiologis dari pemikiran Žižek. Pembahasan adanya kemungkinan dapat dilakukannya *action* oleh subyek bersandar kepada kritik terhadap pemikiran Althusser, yang berangkat dari pemikiran Laclau dan Badiou, dimana kesemuanya tetap dibahas dengan menggunakan kaca mata Lacanian.

BAB IV: DEMI SUBYEK

Pada bab IV, penulis akan menguatkan konsep subyek dari Žižek ini dengan menjelaskan adanya kecurigaan subyek hanya berhenti pada bentuk tipe ideal. Penjelasan ini akan berangkat dari efek pemikiran Žižek kepada pemikiran orang lain, baik kritiknya ataupun yang menyetujuinya. Kemudian dilanjutkan dengan analisa kritis terhadap konsep subyek itu sendiri.

BAB V: KESIMPULAN

Penulis setelah melakukan penelitian dan menuliskan argumen mengenai konsep subyek menurut Slavoj Žižek, maka di bab lima ini akan berusaha mengkristalkan konsep subyek tersebut, sehingga di dapatkan pembahasan konsep subyek dari Slavoj Žižek yang komprehensif.

BAB 2

SUBYEK DALAM FILSAFAT MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK

“The subject is precisely the failure to become the subject”

-Mladen Dolar-

(Dikutip dari buku Andrian Johnstone dalam buku Žižek’s Ontology, 2008: 6).

2.1 Subyek Dalam Filsafat

Pemikiran filsafat terbagi menjadi 5 periodisasi, Filsafat Yunani Kuno, Filsafat Abad Pertengahan, Filsafat Modern, Filsafat Pascamodern dan Filsafat Kontemporer. Di dalam periodisasi pemikiran tersebut, pembahasan manusia sebagai subyek selalu menjadi topik yang menarik. Di mulai oleh filsafat Yunani Kuno melalui pemikiran Thales dengan *nature philosophy*-nya, ia membahas mengenai air yang menjadi awal mula penciptaan dunia, mencari *arkhé* alam semesta, termasuk manusia (McKirahan, et al, 2003: 5-6). Pemikiran Thales ini menggerakkan pemikiran manusia menjauhi mitos dan berpindah ke logos. Filsafat Yunani terus digerakan dengan pemikiran seperti Anaximandros, Anximenes, Pythagoras, Xenophanes, Herakleitos, Parmenides, Anaxagoras, juga Demokritos, dimana dalam pembahasan mereka sudah mulai mempertanyakan manusia (Annas, 2000: x-xi). Pemikiran di masa Yunani Kuno terus bergerak sampai kemunculan filsuf besar seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles yang sudah membahas jauh sampai kepada masyarakat dan negara. Manusia aktif menggunakan pikirannya untuk mencari jawaban mengenai segala pertanyaan tentang dunia dan hal-hal di dalamnya. Manusia tidak lagi pasif yang hanya menjadi penerima mitos-mitos, dimana dianggap sebagai sumber kebenaran.

Sehingga bisa dikatakan Filsafat Yunani Kuno merupakan *start* pemikiran manusia.

Sebelum meneruskan kepada pembahasan mengenai subyek lebih jauh, sebagai awalan terlebih dahulu dilakukan pembedaan antara pengertian subyek dengan *cogito*. Pembahasan subyek pertama kali bukan dimulai dari pemikiran Descartes, melainkan dari pemikiran Abad Pertengahan yaitu Santo Agustinus. Di dalam pemikirannya, waktu mengarahkan kepada bentuk subyektivikasi pertama kali di dalam pemikiran filsafat. Menurutnya, waktu itu bersifat subyektif. Waktu tergantung kepada manusia dan berada di dalam pikiran manusia. Inilah temuan menarik dari pemikiran filsafat. Sekalipun maksud awalnya membahas beberapa pemikiran Plato yang tidak sesuai dengan ajaran keimanan, namun Agustinus mampu mengangkat subyek untuk pertama kali dan menjadi pijakan bagus untuk pemikiran selanjutnya (Russell, 1945: 353-354).

Setelah masuk kepada pemikiran Agustinus, kita harus melakukan pembedaan terhadap pemahaman subyek yang sebenarnya terbagi ke dalam dua pengertian. Pengertian pertama adalah *subjectum*, yang mengarah kepada substansi dan pengertian kedua adalah *subjectus*, yang mengarah kepada pengertian subyeksi. Subyek Cartesian ini lebih mengarah kepada pengertian *subjectus* karena subyek Cartesian bukanlah substansi melainkan representasi. Di dalam subyek Cartesian terdapat tingkatan yaitu adanya *res cogitan*, *res extensa* dan kemudian Yang Absolut sebagai *superior representator* (Robet, 2010: 60-62). Inilah yang kemudian akan dibahas di dalam pemikiran Žižek dengan menggunakan pemikiran Kant mengenai subyek Cartesian.

Pemaparan mengenai perbedaan pemahaman akan subyek dan *cogito* akan dilanjutkan pada pembahasan selanjutnya. Perjalanan akan tetap dilanjutkan dengan melihat perkembangan pemikiran Abad Pertengahan. Pada Abad Pertengahan manusia terpaksa menyingkirkan keingintahuannya akan logos. Gereja mulai memosisikan dirinya di dalam masyarakat. Kegiatan intelektual di masyarakat pun redup. Para filsuf yang hidup pada Abad Pertengahan seperti

Agustinus (sekali pun sudah memulai pembahasan mengenai subyek) dan Thomas Aquinas, cenderung berpihak kepada gereja. Para filsuf Abad Pertengahan berupaya melawan kritik pemikir-pemikir yang bertentangan dengan keimanan dan ajaran gereja. Mereka hanya berfokus pada upaya mempertahankan iman saja. Akibatnya, manusia seperti berada di dalam gedung tertutup, dimana sumber kebenaran hanyalah iman dan ajaran gereja. Manusia yang sudah mulai diangkat ke permukaan oleh Filsafat Yunani Kuno terpaksa harus berlibur panjang akibat atmosfer Abad Pertengahan.

Kejayaan Abad Pertengahan akhirnya mengalami keruntuhan karena munculnya kesadaran di dalam diri manusia itu sendiri. Descartes mengawali Filsafat Modern dengan *Cogito Ergo Sum*, aku berpikir maka aku ada. Inti pemikirannya adalah manusia harus meragukan segala hal yang ada untuk mendapatkan kebenaran fundamental. Pernyataan Descartes ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi pemikir selanjutnya karena melalui pemikirannya persoalan akan kesadaran manusia diangkat untuk didiskusikan. Inilah yang kemudian dipersoalkan di dalam pemikiran Pascamodern. Selanjutnya, tema kesadaran ini menjadi tema refleksi utama bagi filsuf-filsuf setelah Descartes, misalnya pemikiran Kant dengan subyek transendentalnya ataupun Hegel dengan subyek sejarah. Melalui Filsafat Modern ini, manusia dikembalikan lagi sebagai subyek yang sadar akan dirinya dan hal-hal dalam hidupnya.

Pembicaraan mengenai subyek dilanjutkan kepada pemikiran Pascamodern. Kesubyeikan manusia ini harus dipaksa pulang ke rumah (lagi) karena pada masa Pascamodern, kesadaran yang dimiliki manusia tidak dipandang sebagai pusat dari pengetahuan. Subyek Cartesian menjadi semacam hantu yang selalu menjadi sumber ketidaknyamanan pemikiran, misalnya dekonstruksi Pascamodern. Subyek Cartesian menjadi semacam khayalan yang berpindah-pindah, yang merupakan efek dari pemusatan mekanisme tekstual. Bisa dilihat dengan adanya strukturalisme yang menganggap bahwa kesadaran manusia

ini tidak lepas dari adanya pengaruh struktur bahasa yang membuat manusia menjadi tidak benar-benar ada sebagai dirinya. Pemikiran yang lainnya, yaitu misalnya *Deep Ecologist* yang menyalahkan pemikiran subyek Cartesian sebagai penyebab adanya eksploitasi kejam terhadap alam, kemudian juga dari Feminisme yang menekankan dugaan bawa *cogito* yang *sexless* itu merupakan formulasi patriarki (Žižek, 1999: 1).

Pemikiran Pascamodern ini diperkuat lagi dengan pemikiran Althusser mengenai subyek dalam sejarah yang diciptakan oleh ideologi. Subyek merupakan subyek berposisi yang selalu merujuk kepada sistem pemaknaan yang berasal dari luar dirinya. Menurut Althusser, sejarah tidak membutuhkan subyek karena sejarah merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan sosial produksi dalam rentang jaman tertentu (Robet, 2010: 98-100). Akan tetapi beberapa filsuf kontemporer, yaitu Étienne Balibar, Jacques Rancière, Ernesto Laclau dan Alain Badiou, yang kesemuanya merupakan Althusserian juga Marxian, mempunyai pandangan lain mengenai subyek. Balibar mendeskripsikan *frase* terakhir dari aktivitas teoritis Althusser sebagai sebuah pengejaran *self-destruction* yang sistematis, seolah-olah Althusser sudah terperangkap dalam pusaran penggalan sistematis dan meruntuhkan proposisi teoritis yang ia utarakan sebelumnya. Sedangkan Rancière menyerang Althusser melalui adanya jarak abadi yang memisahkan antara kesadaran ilmiah dengan ideologi, dimana ini masih menjadi masalah yang belum terselsaikan oleh Althusser dan masih ditutupi. Usaha yang dilakukan oleh Rancière adalah dengan mendorong para *theoricians* untuk membeberkan permasalahan ini. Momen subyektivikasi dikelurakan untuk membantu para *theoricians* mengeluarkan pemikirannya sehingga muncul efek sebuah perubahan di persepsi global pada lingkungan masyarakat (Žižek, 1999: 127-128).

Laclau kemudian mengkritik pemikiran Althusser melalui subyek berposisinya. Menurutnya, subyek tidak akan pernah bisa berposisi karena subyek sudah kekurangan dari awal sebelum proses subyektivikasi. Sedangkan Alain Badiou membantah pemikiran Althusser melalui pijakan yang sama mengenai

science dan ideologi, namun Badiou lebih condong kepada *science*. Perlawanan Badiou yaitu oposisi dari pengetahuan dan kebenaran, dimana pengetahuan berkaitan dengan *positive order of Being* dan *truth* berkaitan dengan *Event* yang muncul dari *void* (kekosongan) di tengah-tengah dari *Being* (Žižek, 1999: 128). Sehingga sangat jelas bahwa subyek tidak bisa berposisi karena ada kekosongan tersebut.

Pendapat-pendapat yang “melawan” pemikiran Althusser tersebut kemudian dikuatkan oleh Slavoj Žižek melalui pembahasan tentang subyek yang akan jadi tema bahasan dalam penulisan ini. Žižek menganggap bahwa ada kesalahpahaman interpretasi ideologis mengenai subyek. Dengan berangkat dari pemikiran Lacan yang menyebutkan subyek sudah berkekurangan sebelum subyektivikasi terjadi, ia pun menguatkan pandangan ini dengan menyebutkan bahwa subyek bukanlah ilusi dari posisi diri terhadap ideologis. Kesemua pandangan perlawanan ini menunjukkan bahwa subyek sudah mulai diangkat lagi, terutama oleh Slavoj Žižek yang kemudiannya mengolah konsep subyek menjadi lebih ada ketimbang sekedar bintang-bintang di langit epistemologis.

Proses pengolahan subyek oleh Žižek dimulai dengan pembahasan terhadap subyek Cartesian-Kantian, kemudian masuk kepada pemikiran Hegel dan dilanjutkan dengan pembahasan pemikiran psikoanalisa dari Lacan. Proyek pemikirannya ini merupakan ‘kerja sama’ antara filsafat dan psikoanalisa, dimana pada akhirnya nanti akan menunjukkan perpaduan tataran epistemologis dan aksiologis melalui *action* yang dilakukan subyek dan dapat dimaknai secara politis. Pekerjaan ini akan diawali dengan membahas tataran epistemologis pemikiran Žižek yaitu melalui pembahasan mengenai Descartes, Kant, Schelling, dan Hegel, yang dibungkus oleh pemikiran Lacan.

2.2 Žižek-Descartes

Pembahasan subyek oleh Žižek diawali dengan persoalan epistemologis yaitu dengan mengangkat kembali bahasan subyek menurut Descartes. Ia

membaca pemikiran Descartes menjadi sangat berbeda dari pemikiran Descartes itu sendiri. Menurut Žižek, terhadap pemikiran Descartes daripada berusaha keras untuk menggantikan, menghancurkan bahkan mengkonstruksi ulang subyektivitas, lebih baik pemikiran Descartes ini dipandang sebagai *status quo* dari *human being* (Johnston, 2008: 11). Ketika banyak pemikir yang berusaha menggempur pemikiran Descartes, Žižek lebih memilih jalur lain yang sangat berbeda dari pemikiran filsafat kontemporer. Dengan adanya penggempuran terhadap pemikiran Descartes tersebut, Žižek menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Subyektivitas Cartesian masih diakui oleh kekuatan akademis sebagai sebuah tradisi pemikiran yang kuat dan masih aktif.
2. Para “penganut” pemikiran Descartes hendaknya mulai memunculkan pemikirannya melalui manifesto filsafat subyektivitas Cartesian itu sendiri (Žižek, 1999: 1-2).

Maksud Žižek tentu saja bukan berarti kembali kepada *cogito* dalam bentuk sebelumnya yang mendominasi pemikiran filsafat modern, namun melihat lebih jeli bahwa ada unsur *cogito* yang alpa untuk disoroti (Žižek, 1999: 2).

Menurut Žižek, subyek *cogito* merupakan yang pertama kali memperkenalkan sebuah keretakan yang konsisten secara onologis di semesta. Subyek *cogito* melalui “*I Think*” seperti mendominasi manusia, menghantui bahkan menarik apa yang manusia alami sebagai realitas, yang kemudian seolah-olah membentuk manusia artifisial. Sekalipun Descartes sudah mereduksi *cogito* menjadi *res cogitans*, tetapi itu malah seperti membalut luka yang Descartes buat sendiri di dalam susunan realitas. Alih-alih subyek Cartesian malah mengalami kebingungan. “*I Think*” terpisah dari diri manusia dan menguasai kesadaran manusia. Hanya Kant yang mampu mengartikulasikan paradoks dari *self-consciousness*. Kant melalui *transcendental turn* menunjukkan ketidakmungkinan menempatkan subyek Cartesian di “*great chain of being*” pada keseluruhan semesta dan hal ini juga memperjelas bahwa subyek Cartesian adalah *the most radical sense “out of joint”*. (Žižek, 1993: 11).

“*Out of joint*” pada pemikiran Descartes masih disembunyikan. Pemikiran Descartes berada di dalam tempat yang dikelilingi oleh “*classical episteme*” yang berupa permasalahan representasi, konteks antara merepresentasi dan direpresentasi. Berdasarkan hal ini, Descartes belum menyusun *cogito* sebagai sesuatu yang berkolerasi dengan kesatuan realitas. Dibandingkan dengan subyek otonom yang secara spontan membentuk perlawanan dunia obyektif kepada dirinya, *cogito* Cartesian merupakan representasi dari ide pesona yang *inherent*, yang membawa kita kepada “yang lain”, “*superior representator*” (Žižek, 1993:11). Subyek awalnya benar-benar tahu bahwa *cogito* merupakan sebuah representasi yang mengarah kepada *being* yang kekurangan. *Being* yang kekurangan ini secara pasti membutuhkan representasi dari sebuah *being* yang tidak kekurangan. Bisa terlihat dengan jelas bahwa sebuah ketidakpastian tidak akan bisa menjadi landasan atau sebab awal dari sebuah *superior entity*, sehingga mau tidak mau *the perfect being* (bisa digambarkan dengan Tuhan) hadir. *The perfect being* ini akan menjamin keberadaan subyek sebagai *cogito*, subyek “*I Think*”. Pada akhirnya, subyek *cogito*, pemikiran final Descartes dibaca sebagai bukan suatu keutuhan melainkan merupakan bagian dari salah satu representasi, dimana masih dibutuhkannya representasi yang lebih tinggi. Bisa dikatakan, subyek *cogito* belum juga berkolerasi kepada *the whole of reality* (Žižek, 1993: 11-12). Inilah yang disebutkan oleh Balibar mengenai *subjectus*. Subyek *cogito* pada akhirnya hanyalah elemen representasi (Robet, 2010: 61). *Cogito* Cartesian tidak bisa menjadi substansi selama masih membutuhkan adanya *superior representator*.

Seandainya subyek Cartesian dibiarkan dengan *cogito ergo sum* dan tenggelam dalam persoalan representasi, maka subyek Cartesian akan menjadi subyek yang menguap begitu saja. Harus ada cara baru dalam melihat subyek Cartesian ini dan Kant hadir dengan mengambil kemudi perjalanan subyek. Kant menyusun subyek Cartesian menjadi subyek transendental. Kant menggabungkan segala implikasi dari kemungkinan pemikiran Descartes antara *cogito* sebagai

active possibility condition bagi segala bentuk kesadaran dan *the self* sebagai paket dari ide yang diidentifikasi sebagai “*personality*” atau “*soul*” (Johnston, 2008: 12).

2.3 Žižek-Kant

Žižek membahas Kant sebagai proyek pembacaan terhadap Descartes. Telah disebutkan bahwa hanya Kant yang mampu mengartikan paradoks *self-consciousness* yang ada pada Descartes. Bahkan ada perkataan bahwa Kant lebih Cartesian daripada diri Descartes sendiri (Johnston, 2008: 12). Žižek membaca Kant sebagai ‘dokter’ yang mampu mendiagnosa adanya paradoks dari *self-consciousness* yang dikemukakan oleh Descartes. Melalui *transcendental turn* Kant menunjukkan ketidakmungkinan subyek *cogito* berada di *great chain of being*. *Transcendental turn* menunjukkan bahwa *cogito* merupakan *the most radical sense ‘out of joint’* (Žižek, 1993: 11). *Cogito* adalah ketercerabutan yang membutuhkan *superior representator* untuk menjamin keberadaannya. Pengobatan yang dilakukan Kant terhadap *cogito* dengan cara tidak membiarkan subyek berhenti pada “*I Think*” saja, tetapi melanjutkan dengan menggabungkan subyek kepada semua representasi (Robet, 2010: 64).

Pemikiran Kant mengenai subyek berangkat dari persoalan *cogito* dari Descartes, dimana ia menyebut *cogito* sebagai *I of transcendental apperception*. Žižek melihat bahwa Kant, melalui pemikiran Wittgenstein, membaca subyek *cogito* bukan sebagai suatu keutuhan atau frase yang lengkap. “*I Think*” membutuhkan konstitusi yang membuat “*I Think*” benar-benar menjadi lengkap, misalnya menjadi “*I Think that we will cook vegetable*”. Karena pada pemikiran Descartes “*I Think*” dibiarkan tanpa konstitusi, maka Descartes terperangkap kepada “*subreption of the hypostasized consciousness*”. Žižek melihat usaha yang dilakukan Kant ini adalah dengan tujuan membuat subyek Cartesian menjadi utuh (Žižek, 1993: 12).

Akan tetapi Žižek melihat di dalam *self-consciousness*, yaitu melalui “*I Think*” sudah mengandung *self-transparent* dan “*the thing*” yang sudah mempunyai *self-transparent*. Ia menambahkan bahwa proyek Kant mengenai “*I Think*” mempunyai kemiripan dengan pemikiran Lacan, yaitu perbedaan antara *the subject of enunciation* dan *the subject of enunciated*. *The subject of enunciation* adalah sesuatu yang kosong sedangkan *the subject of enunciated* di dalamnya terkandung *fantasmatic stuff* yang mengisi kekosongan pada *the subject of enunciation* (Žižek, 1993: 12).

Mengingat kembali kepada pemikiran Kant bahwa dalam mendapat pengetahuan, rasionalitas dan pengalaman empiris tidak bisa dipisahkan. Dengan latar belakang prinsip Kant tersebut, ditemukan bahwa Descartes dalam pemikirannya mengaburkan pengalaman realitas dengan “*logical construction qua The Real-impossible*”. Žižek membahas perbedaan pemikiran Kant dan Descartes ini dengan menggunakan kaca mata Lacanian, yaitu melalui konsep *the Real*. Di dalam subyek Descartes terdapat *gap* yang membagi *the empirical I's self experience* dari *I of transcendental apperception* itu sendiri. *Gap* ini mirip seperti perbedaan antara *existence qua experiential reality* dan *existence qua logical construction*, seperti misalnya pada *existence* di dalam matematika. *Gap* ini menunjukkan status dari *I of transcendental apperception* milik Kant adalah sebuah kebutuhan dari konstruksi yang mustahil logis hadir serempak (“mustahil” pada *the precise sense* bahwa ide tersebut tidak akan pernah dicukupi dengan pengalaman realitas) (Žižek, 1993: 12). Jadi bisa dikatakan bahwa *I of transcendental apperception* ini seperti *the Real* dalam pemikiran Lacan. *I of transcendental apperception* menjadi hal yang terus ingin dicapai, kondisi kekosongan yang tidak pernah bisa diisi oleh entitas apapun dari realitas.

Žižek mengkristalkan pemikiran Kant terhadap Descartes dengan menggunakan pemikiran Lacan mengenai fantasi. Menurutnya, *I Think* dalam pemikiran Descartes dipandang sebagai kondisi tak bertujuan. *The Thing* di dalam *I Think* ini nantinya akan hilang dan masuklah obyek fantasi untuk mengisi

kehampaan itu. “*I Think*” merupakan *trans-phenomenal*, bukan obyek dari *inner experience* atau intuisi. “*I Think*” ini seperti *The Real*, yang tidak pernah dijangkau. Sehingga yang ditangkap selama ini adalah hanya obyek fantasi bukan “*the Thing*” yang di dalam “*I Think*”. Jadi “*the Thing*” ini seperti *subject of enunciation*, yang ditangkap manusia yaitu hanyalah obyek fantasi, hanya *fantasmatic stuff* yang diberikan oleh the *subject of enunciated*. Sehingga Žižek membaca, Kant dalam pembahasannya terhadap subyek Cartesian menemukan ada masalah yang tidak diselesaikan oleh Descartes, yaitu mengenai “*I*” yang tidak diarahkan kepada “*kernel of being*”. Akibatnya adalah Descartes selalu terjebak diantara *I of pure apperception* dan *I of self-experience* (Žižek, 1993: 12).

Žižek tidak sekonyong-konyong setuju dengan pemikiran Kant ini. Menurutnya dalam penjelasan Kant mengenai “*I Think*” Cartesian, konsep “*I/he/it (the Thing) which think*”, “*I*” pada “*I Think*”, belum ditemukan bagaimana pembentukannya. Hal ini terjadi karena yang dihadirkan oleh Kant adalah hanya abstaraksi bukan *determination-of-thought*. Jadi sebenarnya Kant belum memiliki konsep mengenai *the Thing-which-think* tersebut. Konsep *the Thing-which-think* ini hanya hal yang direpresentasi dari subyek transendental, dari *thought* (Žižek, 1993: 12). Bisa dikatakan juga bahwa *the Thing-which-think* ini adalah sekedar poposisi analitis, dimana *the Thing-which-think* hadir sebagai predikat yang sudah terberi.

Maksud sosok “*I*” diarahkan kepada *kernel of being* dalam hal ini adalah supaya keberadaanya tampak, namun yang seharusnya terjadi tidak seperti itu. Žižek menjelaskan, “*I*” seharusnya dipandang jauh dari apa yang digambarkan oleh *kernel of being* tersebut. Hal ini dilakukan supaya “*I*” mendekati batas kemungkinan, melawan hal yang mendasari ketidakmungkinan yang dimiliki manusia. *Self-consciousness* hendaknya dipandang lebih dari sekedar perebutan mana subyek dan mana obyek, namun sebagai usaha manusia untuk melepaskan kekangan ketidakmungkinan yang ada di dalam dirinya. Dengan kata lain, jika

ingin keberadaannya tampak, “I” harus mampu meraih hal yang jauh di luar dirinya, bukan yang dekat di dalam dirinya. Ini adalah paradoks yang sangat menarik dari *self-consciousness*. Mengutip tulisan Žižek dalam *Tarrying with the Negative*:

I am conscious of myself only insofar as I am out of reach to myself qua the real kernel of my being. I cannot acquire consciousness of myself in my capacity of the "Thing which think" (Žižek, 1993: 13).

Usaha yang dilakukan Kant terhadap subyek Cartesian adalah melalui metafisika, yaitu menyertakan subyek ke dalam *the great chain of being*. Sayangnya, menurut Žižek, ini adalah bentuk kegagalan usaha metafisika Kant. Menurutnya, Kant telah menganggap *I of pure apperception* sebagai noumenal *self* yang sebenarnya tidak lain adalah *the thing which thinks*. Jadi pemahaman antara *I of pure apperception* dengan *the thing which thinks* menjadi kabur. Hal yang ingin dikatakan adalah segala sesuatu yang hadir atau muncul sebagai bagian dari kesatuan realitas juga muncul kepada subyek yang transendental (Žižek, 1993:13).

Penjelasan Kant tersebut membuat antara hal yang *phenomenal* dan *noumenal* menjadi sama, yang akhirnya membawa kepada kebuntuan pemikiran. Satu cara untuk memecahkan kebuntuan ini adalah dengan melihat kepada perbedaan antara “*I of pure apperception*” dengan “*Thing which thinks*”. Hal yang “I” alami, apa yang diberikan secara fenomenal kepada “I” di dalam intuisi, bentuk dari *the object of empirical psychology*, tentunya sebagai *phenomena*. Akan tetapi pemahaman yang seharusnya terjadi adalah “*Thing*” tidak dapat menjadi “*I of pure apperception*”, dengan kata lain “*Thing*” tidak akan bisa menjadi subyek transendental karena “*Thing which thinks*” menunjukkan kepada “I” yang empiris (Žižek, 1993: 13).

Dengan segala kebingungan ini kita bisa memberi catatan yang tepat kepada perbedaan antara *inaccessibility of the noumenal self* dan obyek persepsi yang lain. Ketika Kant mengatakan bahwa subyek transendental, “*is known only through the thought which are its predicates, and of it, apart from them, we cannot have any concept whatsoever*”, menurut Žižek, jika obyek transendental diganti dengan kata “meja”, maka hasilnya tidak akan jauh berbeda, yaitu “*the table is also know only through the thought which are its predicates, and of it, apart from them, we cannot have any concept whatsoever*”. Melalui hal ini bisa dikatakan bahwa, menurut Žižek, Kant memaksa untuk mendefinisikan the *I of transcendental apperception* bukan sebagai *phenomenon* atau *noumenon* karena paradoksnya *auto-affection*, jika “*I*” memberi kepada dirinya sendiri sebagai sebuah obyek pengalaman secara *phenomenal*, maka “*I*” sekaligus juga sudah memberi kepada dirinya secara *noumenal* (Žižek, 1993: 13).

Cara lain untuk sampai kepada hasil yang sama adalah melalui dualitas dari *discursive* dan *intuitive intellect* (Žižek, 1993: 13). Subyek dalam pemikiran Kant lebih kepada *discursive intellect* karena dipengaruhi oleh *things-in-themselves* dan ia menggunakan *discursive intellect* untuk struktur *the multitude of formless* yang berdampak pada realitas obyektif. Struktur ini menunjukkan subyek sebagai *spontaneous, autonomous act*. Adanya *discursive intellect* pada subyek membuat subyek tahu bahwa ada *other things* (obyek) yang menjadi *they* dalam *themselves*. Karena subyek hanya ada *discursive intellect*, ini membuat subyek tidak bisa disebut sebagai *thinking subject*. Subyek hanya sebuah *spontaneous transcendenral agent* di dalam realitas. Jika subyek ingin menjadi *thinking subyek* maka subyek harus memiliki *intuitive intellect*. Melalui *intuitive intellect*, subyek bisa mencapai *they* dalam *themselves* tanpa harus melalui *other thing*. Misalnya adalah *I* mempunyai akses kepada *neoumenal Self*-nya (Žižek, 1993: 14).

Akan tetapi usaha Kant ini membentur kepada paradoks lagi, yaitu tepat mengenai obyek transendental yang *qua correlate* kepada *I of pure apperception*. Hal yang ingin disebutkan Žižek, bagaimana pemikiran Kant bisa sampai kepada

ide mengenai obyek transendental? Kenapa tidak menggunakan kategori-kategori yang sudah dia miliki sebelumnya? Obyek transendental adalah kesatuan utuh yang tidak menentukan *thought of something* dan juga bisa menjadi obyek yang diakui keobyektifannya. Akan tetapi, obyek ini bersifat paradoksial, karena di satu sisi hanya “*can be thought only as something in general*”, jadi tidak berdiri sendiri. Sehingga pada akhirnya, obyek transendental hanya sebuah rujukan kepada kategori-kategori sintetis *a priori*, keragaman intuisi inderawi. Kepada representasi sebuah kesatuan obyek, hal itu menandakan posisi pada bentuk general dan semua obyek mungkin untuk kembali pada kekosongan representasi dari obyek yang general tersebut. Karena lain hal tersebut, ide mengenai obyek transendental menggali standard pemikiran Kant mengenai perbedaan antara *formless stuff* yang berasal dari *transcendental Thing* dan bentuk transendental yang mempunyai arti dimana subyek membentuk *intuited stuff* kepada realitas. Hal ini merupakan sebuah obyek yang sepenuhnya dibuat oleh subyek dan merupakan kesatuan, dimana *thought project* berada di depan dirinya sebagai bayangan sebuah obyek. Dengan begitu ini merupakan persamaan dari sebuah obyek yang merupakan jeratan yang dibuka bersama *finitude* dan *infinitude* dari pengalaman kita sendiri. Obyek transendental memberi sebuah “tubuh” kepada keretakan yang selamanya memisahkan universalitas formal, bingkai transendental dari kategori-kategori yang kosong dari jangkauan terbatas pengalaman aktual kita. Selain itu, obyek transendental juga mempunyai perbedaan dengan *Ding-an-sich*, dimana cocok jika dilihat dengan pemikiran Lacan, yaitu pada perbedaan antara *The Real qua Ding* dan obyek *petit a* (Žižek, 1993: 14).

Mengenai obyek transendental yang merupakan *indeterminate thought* yang lengkap pada sesuatu yang sifatnya general, Kant mengatakan bahwa ini tidak dapat dinamakan *noumenon*, seperti “*I*” yang tahu tidak ada apa-apa pada dirinya sendiri dan tidak mempunyai konsep untuk menyimpannya hanya sebagai obyek yang mempunyai intuisi inderawi secara umum. Menurut Žižek, Kant

seperti mengkontradiksi premis dasarnya. Kita bisa saja memikirkan kembali, mungkin saja ada bagian dari *I of pure apperception*, representasinya adalah kekosongan karena selain diberikan secara *phenomenal* juga diberikan secara *noumenal* (Žižek, 1993: 14).

Setelah penguraian di atas, dapat diperas ke dalam kesimpulan, yaitu Žižek melihat subyek di dalam penjelasan Kant hendaknya diarahkan kepada kondisi kekosongan. Pemikiran Kant ini menguatkan pemikiran Žižek terhadap subyek Cartesian sebagai wujud keretakan. Dengan menggunakan kaca mata Lacanian, *I of transcendental apperception* menyerupai *the Real*, dimana tidak ada satupun entitas dalam realitas yang mampu mengisi kekosongan ini. Sehingga, usaha pengobatan subyek Cartesian dengan mendekati subyek kepada *the great chain of being* yang dilakukan oleh Kant tidak lain adalah usaha sia-sia. Subyek menjadi muncul tidak dengan mendekati kepada hal yang menjadi landasan kemungkinannya namun membawa subyek kepada batas akhir kemungkinannya. Sehingga *self-consciousness* diperoleh dengan melepaskan subyek dari kurungan hal-hal yang *possibility* terjadi. Subyek harus dibiarkan bebas untuk bergerak menciptakan kesempatan apapun di luar dari dirinya.

2.4 Žižek-Schelling

Sebelum lebih jauh masuk kepada pemikiran Žižek terhadap Schelling, akan sangat baik jika melihat kepada pemikiran subyek dari Schelling terlebih dahulu. Pemikiran Joseph von Schelling (1775-1854) mendapat pengaruh besar dari pemikiran Fichte yang disebut sebagai *completion of metaphysics*, yakni pemahamannya mengenai Yang Absolut (Bowie, 1993: 1-2). Pembahasan mengenai Yang Absolut ini dikaitkan dengan alam semesta, yang mana di dalam *The Indivisible Remainder* disebut sebagai “penghubung” antara idealisme dan materialisme. Di satu sisi masih dengan *the universe of spekulatif* dari Idealisme, yang fokus kepada *self-deployment* yang imanen dalam *the eternal Absolute*, namun di sisi lain pemikiran Schelling ini sudah melampaui pemikiran post-Hegel

mengenai yang *finitude-contingency-temporality*. Ibaratnya, pemikiran Schelling ini seperti bumbu untuk membuat masakan yang bernama “*analytic of finitude*”, dimana itu membangun struktur temporal yang terdiri dari 3 dimensi temporal yaitu *Past*, *Present* dan *Future*. Dimensi temporal tersebut menunjuk kepada “umur” dari Yang Absolut itu sendiri (Žižek, 1996: 7).

Pembahasan Yang Absolut ini pada selanjutnya menjadi kunci dari konsep subyek dalam pemikiran Schelling. Di dalam pemikiran Schelling konsep subyek dapat terlihat melalui penjelasan tentang *Naturphilosophie* (Bowie, 1993: 8-9). Schelling menguraikan ide mengenai aktifitas dari subyek kepada ide dari keseluruhan alam semesta. Alam semesta dipandang sebagai sebuah medium peracik *self-consciousness*. Subyek bukan dipandang untuk diolah dengan suatu cara tertentu namun membuka subyek dengan sangat luas. Subyek diarahkan untuk keluar dari dirinya untuk memperoleh kesadaran. Hal ini berkaitan dengan pemahaman filsafatnya bahwa tidak ada sesuatu yang kita pahami sebagai kondisi final. Hal yang ada hanyalah menyusun ulang interpretasi terhadap pemahaman suatu hal, termasuk mengenai subyek. Sehingga pada akhirnya tidak ada pekerjaan subyektivikasi final karena prosesnya akan terus terjadi dan tidak akan selesai (Bowie, 2003: 180). Di sinilah, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, sisi lain pemikiran Schelling yang telah melampaui pemikiran *post-Hegel*, mengenai *finitude-contingency-temporality*.

Žižek mengawali pembahasa pemikiran Schelling dengan melihat kepada tema *problem of Beginning itself*. Ditemukan pemikiran bahwa *the Beginning* sesungguhnya bukan pada *the Beginning* itu sendiri. Masih ada sesuatu di tempat lain yang mendahului *the Beginning* tersebut. Jadi seperti ada “*the mother of all beginnings*”, yang menjadi *the beginning* paling awal dari yang paling awal. “*The Beginning*” yang sesungguhnya adalah perjalanan dari gerak perputaran “tertutup” menuju ke gerakan putaran “terbuka”, dari “*drive*” ke “*desire*”. Hal ini bisa dilihat dengan menggunakan pikiran Lacan, yaitu adanya *term* dari *The Real* menuju *the Symbolic* (Žižek, 1996: 13).

Masalah dari *the Beginning* ini adalah masalah dari *phenomenalization*, yaitu bagaimana sesuatu itu bisa terjadi sedangkan ketika Yang Absolut menyebutkan tentang awal mula dunia ini, malah menyingkirkan dirinya. Ketika Yang Absolut menyebutkan awal penciptaan dunia ini, maka Yang Absolut seolah-olah menyingkirkan diri dari kesatuan tersebut. Melihat kembali apa yang pernah dikatakan oleh Hegel bahwa bukan bagaimana mencapai *noumenal* pada dirinya di balik yang *phenomenal*. Masalah sesungguhnya adalah bagaimana dan kenapa ada jarak antara hal yang satu dengan yang lain. Kemudian bagaimana *phenomenalization of God* bisa terjadi? Ini hanya bisa terjadi pada kondisi perputaran dari *drive* yang memunculkan *the Beginning*, yaitu dirinya sendiri bukan hal lain yang bisa dibandingkan. Sebenarnya hal yang ingin dikatakan adalah ide mengenai *the vortex of drive* (Žižek, 1996: 14).

Konsep *the vortex of drive* ini bisa jelas berkaitan dengan permasalahan subyek. Membahas subyek tidak bisa lepas dari Yang Absolut, karena memang konsep subyek ditarik dari pembahasan Yang Absolut ini. Subyek merupakan hal yang diangkat dari sebuah *loss* dari penghilangan dirinya kepada dirinya, pengusuran dari hal yang paling dasar (Myers, 2003: 41). Subyek merupakan sosok yang selalu mencoba untuk *re-recover* dirinya dari kondisi yang *loss*. Caranya adalah dengan eksternalisasi dirinya tersebut. Dengan kata lain untuk keluar dari *the vortex of drive* ini, subyek harus keluar dari diri subyek sendiri.

Seperti yang sudah disebutkan, Žižek melihat bahwa konsep subyek di dalam pemikiran Schelling dapat ditemukan lewat pemikirannya mengenai “lahirnya Allah” (Robet, 2010: 86). Allah di dalam hal ini bisa disebut sebagai Yang Absolut. Di dalam alam ini, manusia harus melakukan refleksi termasuk memikirkan tentang dirinya bahkan mengenai awal mula dari kehidupan dirinya tersebut. Ada ide mengenai kondisi berputar yang tidak ada ujung yang menggiring keinginan manusia. Perputaran ini tidak akan usai, seperti pusaran di laut yang dasarnya tidak tahu di mana. Ada jurang tanpa ujung di dalam perputaran itu. Akan tetapi ini adalah yang menjadi pondasi utama, hal yang

paling penting dari segala hal. Ide ini memunculkan bahwa ada fakta yang tidak bisa dibandingkan daripada sebuah kebebasan, yang tanpa celah. Bisa dikatakan juga bahwa Tuhan bukanlah yang bersifat individual. Tuhan bukanlah yang menghendaki suatu hal. Tuhan sebenarnya ketiadaan yang murni, sebagai awal dari awal. Akan tetapi dari pernyataan ini malah menunjukkan bahwa Tuhan telah gagal membedakan dirinya dengan realitas yang menjadikannya ketiadaan murni tersebut. Tuhan seolah-olah terperangkap di dalam kenyataan dan Tuhan harus melakukan pembebasan supaya dapat terlihat. Tuhan harus benar-benar menjadi yang bebas sebagai ketiadaan murni tersebut.

Hal yang perlu dilakukan adalah mengambil jarak. Subyek yang bebas harus mempunyai landasan yang bukan merupakan dirinya sendiri (Žižek, 1996: 35). Dipilihnya landasan yang bukan dirinya sendiri supaya dapat dilakukan eksternalisasi. Jika melihat kembali kepada pemikiran Lacan, perputaran ini bisa terjadi di dalam kata (bahasa). Kata yang diwakili oleh *signifier* dan *signified* menjadi penjajah yang merampas subyek dari dirinya sendiri. Akan tetapi, melalui *signifier* dan *signified* ini, subyek berada di luar kesatuan dirinya. *Signifier* menjadi perwakilan dari diri subyek di dalam eksternalisasi ini (Žižek, 1996: 43). Subyek yang kehilangan dirinya malah membuatnya menjadi sesuatu bukan ketiadaan (Robet, 2010: 92).

2.5 Žižek-Hegel

Pembaca Žižek terhadap Hegel terdapat kaitannya dengan hubungan subyek dan substansi. Žižek melihat ada 2 cara yang Hegel lakukan terhadap pembahasan substansi. Pertama, Hegel men-*transpose-translate* relasi mutlak antara subyek individual *qua* nyata kepada relasi dari subyek-individual kepada substansi dari relasi sosial antara individu yang mengalami *transubstantiation* (trans-substansiasi) dan berubah ke relasi individual kepada masyarakat (*society*) *qua* substansi. Cara kedua adalah Hegel merubah urutan hubungan subyek-individual kepada substansi ke hubungan substansi kepada dirinya sendiri.

Substansialisasi ditujukan sebagai ekspresi struktur dasar dari relasi sosial antar individual aktif dan aktual (Žižek, 1993: 20).

Berdasarkan penjelasan mengenai dua cara Hegel melihat substansi, langkah pertama adalah membangun dasar hubungan individu kepada lingkungan sosialnya, kepada individu lain dan juga hubungannya dengan Tuhan. Ketika manusia berhubungan dengan Tuhan, manusia berhubungan dengan bentuk yang *inverted-aliebated* dari sisi sosial subyek sendiri, yaitu Tuhan tidak lain adalah eksternalisasi dari ekspresi fundamental manusia dengan sesama. Berikutnya adalah memahami bahwa manusia sebagai individu yang nyata, manusia mampu mengidentifikasi hubungan mampu dengan Tuhan, melalui *God self-relating*. Bisa disebut bahwa ketika manusia melihat Tuhan, di situ Tuhan melihat dirinya (Žižek, 1993: 20-21).

Ketika manusia mampu mengidentifikasikan hubungannya dengan Tuhan, di sanalah terdapat proses subyektivikasi. Di dalam prosesnya ada beberapa penggalan yang harus hilang. Hal ini dimaksudkan supaya menunjukkan ada keberadaan Tuhan dan manusia. Dengan kata lain ada eksternalisasi pada substansi sehingga ada celah yang terbuka, dan melalui adanya celah terbuka itulah subyek tampak (Žižek, 1993: 21). Proses eksternalisasi ini dapat diibaratkan misalnya ada satu rantai yang membentuk lingkaran. Rantai-rantai individual tidak tampak ketika dirinya berada di dalam kesatuan rantai yang membentuk lingkaran tersebut. Supaya terlihat, maka rantai individual harus bergeser keluar dari kumpulan rantai tersebut. Akibatnya ada celah dalam bentuk lingkaran rantai tadi, dan celah inilah yang memungkinkan rantai individual itu tampak. Dengan kata lain, antara manusia dengan Tuhan atau semesta yang besar ini, celah yang ada di diri manusia itu yang membuat manusia berbeda dari Tuhan. Celah tersebut yang memungkinkan manusia berkomunikasi, *phenomenon* dan *neomenon* dimungkinkan untuk berkomunikasi.

Jika menggunakan pemikiran dari sisi subyek Cartesian, hendaknya Descartes harus menjadi pengungsi bagi dirinya sendiri dan pergi dari dunia untuk

berdiam bersama *cogito* saja. Akan tetapi sebelumnya *cogito* tersebut harus ditemukan terlebih dahulu yaitu melalui kesadaran murni, yang disebut Hegel “*night of the world*”. Kesadaran murni ini sendiri didapat dari yang disebut sebagai “penarikan”, yang menandai adanya transformasi dari dunia obyektif ke dunia subyektif. Žižek membenarkan pemikiran Hegel bahwa proses penarikan diri murni harus masuk ke dalam eksistensi, menjadi obyek dan menghadapkan dirinya kepada kedalaman yang kemudian mengarahkannya kepada wilayah luar, dan kemudian menjadi makhluk. (Robet, 2010: 84-85). Bisa dianalogikan bahwa jika seorang pemain piano ingin melihat dirinya maka dia harus masuk ke dalam eksistensi dengan mengobyekkan dirinya. Sehingga nantinya ada pemain piano yang bermain piano dan pemain piano yang memikirkan dirinya yang bermain piano. Dengan begitu subyek pemain piano ini dibawa ke wilayah luar dirinya dan kemudian baru tampak dirinya tersebut ada, wujudnya nyata sebagai subyek yang bermain piano.

2.6 Žižek-Lacan

Inilah pembahasan pemikiran yang menjadi tungku yang memasak konsep subyek di dalam pemikiran Slavoj Žižek. Namun sebelum membahas subyek Lacan dari kaca mata Žižek, baiknya kita menyimak terlebih dahulu pemikiran Jacques Lacan (1901-1981) sendiri. Ia merupakan filsuf Prancis yang pemikirannya berangkat dari psikoanalisa Freud, Filsafat Hegel dan Strukturalisme Saussure. Lacan mencoba mendefinisikan ulang konsep psikoanalisa Freud dengan maksud menunjukkan bahwa psikoanalisa adalah metode interpretasi (Kristiatmo, 2007: 37). Pendefinisian ulang ini dilakukan melalui bahasa yaitu mengenai *signifier* dan *signified* dimana keduanya itu terdapat di dalam “lingkaran” bernama *chain of signifier*. Menurut Lacan, subyek merupakan reperentasi dari satu *signifier* terhadap *signifier* lain, sehingga ada sebuah *unconscious* dalam manusia seperti di dalam bahasa. Kemudian Lacan mendapat pengaruh pemikiran Hegel dari konsep *Master* (Tuan) dan *Slave*

(Budak). Menurutnya itu menunjukkan bahwa kepuasan dari human *desire* hanya mungkin ketika dimediasi oleh *the desire* itu sendiri dan melalui “pembudakan diri” terhadap *the other* (Lacan, 1997: 20).

Dari awal pemikirannya Lacan sudah fokus pada pembahasa subyek. Ini terlihat melalui pembahasannya mengenai *mirror stage* yang ia sampaikan di dalam kongres terakhirnya (Lacan, 1997: 1). *Mirror stage* ini sebenarnya menjelaskan formasi dari *the Ego* yang menjadi hasil dari pertikaian antara *visual appearance* dan *emotional appearance* yang disebut Lacan sebagai alienasi. *Mirror stage* bukan hanya sekedar moment dalam hidup tetapi merupakan bagian dari struktur permanen dari subyektivitas. Melalui *mirror stage* inilah ketidakutuhan manusia dimunculkan. Pada penjelasannya, antara manusia dengan “bayangannya” tersebut memiliki hubungan yang berjarak, dimana manusia selalu mendambakan kebersatuan dengan bayangan itu. Manusia selalu mengidentifikasi dirinya dengan bayangan tersebut. Inilah bentuk adanya *lack* dalam diri manusia.

Lacan dalam pemikirannya mengenai subyek memperkenalkan sebuah konsep baru yang sangat berbeda dari pemikir-pemikir Pascamodern. Terhadap subyek para pemikir Pascamodern menghancurkan konsep tersebut bahkan menghilangkan adanya konsep subyek. Akan tetapi, Lacan malah mengangkat pentingnya dilakukan subyektivikasi. Ia mencoba mengeksplor mengenai “tentang menjadi subyek”, karena sebenarnya ketika dalam proses menjadi subyek merupakan kondisi yang mempunyai tanggung jawab terhadap kegagalan menjadi subyek tersebut. Jadi, ketika manusia berusaha menjadi subyek, di situlah subyek akan bertemu dengan kegagalan (Fink, 1995: xi). Inilah sisi yang oleh Žižek dilihat dengan cara berbeda.

Usaha Lacan menjelaskan kegagalan manusia untuk menjadi subyek yang berlangsung selamanya ini dapat dipahami oleh subyek sebagai sebuah ‘aktivitas’ yang memang harus dijalani dan dimaknai manusia. Menurut Žižek, melalui kegagalan yang tampak dalam *mirror stage* inilah subyek bisa muncul. Kegagalan ini terjadi selamanya dan manusia terus saja berada di dalam kegagalan ini karena

selalu berusaha menjadi subyek. Dengan adanya kegagalan ini hidup manusia dapat dimaknai dengan cara berbeda. Ada seperti ketidakmenyerahan manusia untuk berusaha menjadi subyek dan ketidakmenyerahan ini membuat subyek muncul.

Oleh Žižek, pecahan-pecahan proses manusia menjadi subyek tersebut kemudian dikembangkan lagi menjadi yang dikenal dengan Triad Lacanian (Robet et al, 2008: 107), dimana di dalamnya terkandung *mirror stage*. Jika diilustrasikan seperti segitiga yang terdiri dari *The Real*, *The Symbolic* dan *The Imaginer*, dimana itu merupakan tahap-tahap pembentukan diri manusia. Berikut ini pembagiannya:

- *The Imaginer* memiliki fase yang dikenal dengan sebutan *mirror stage*. Fase ini terjadi saat manusia berumur 6-18 bulan. Anak sebelumnya tidak pernah tahu mengenai kondisi dirinya tersebut sampai akhirnya melalui *mirror stage*, anak bisa melihat kondisi kebersatuan tubuhnya. Cermin di dalam hal ini dapat diartikan sebagai cermin sesungguhnya ataupun orang lain. Akan muncul sensasi luar biasa ketika anak melihat cermin ini, dimana akan memunculkan ego, yaitu dorongan dan ketertaikan untuk kebersatuan serta kebersamaan yang permanen. Sayangnya, sebenarnya pada fase ini ingin menunjukkan bahwa, ini adalah kondisi yang teralienasi. Ada keretakan antara diri anak dengan imajinasi tentang dirinya tersebut dan terjadi selamanya.
- Pada tahap *The Imaginer* sebenarnya manusia sudah masuk ke dalam jeratan bahasa, yaitu disaat anak mengalami alienasi dengan tubuhnya. Telah terjadi penerjemahan imajinasi anak dengan gambaran yang terpantul dari cermin tersebut dan tahap *The Symbolic* pun sudah bisa dimulai. Tahap ini dapat disebut sebagai realitas yang sudah dibahasakan (Robet et al, 2008: 108). Di dalam tahap ini semua kondisi merepresentasikan dirinya kepada *the other* dan *the Big other*, yang merupakan gambaran kekuasaan yang mampu mengartikan diri kita. Bahasa di dalam tahap *The Symbolic* sudah berperan sangat aktif, ditunjukkan dengan *Chain of Signifier* yang memaksa manusia

untuk terjat antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang terus menerus saling mengejar dan tidak akan pernah selesai. Makna yang satu akan berkaitan dengan makna yang lain dan sifatnya akan tragis karena apapun yang dilakukan makna akan terus berada di dalam proses dan tidak pernah ada yang tetap.

- Tahap berikutnya di dalam diri manusia adalah *The Real* yaitu tahap di mana bahasa sama sekali belum masuk atau inilah realita yang belum terbahasakan (Robet et al, 2008: 109). Tahap ini seperti sebuah pulau yang belum dimasuki manusia, kondisinya sangat misterius. *The Real* menunjukkan bahwa di dalam proses manusia ada satu wilayah yang selalu tidak akan pernah bisa dicapai akibat adanya bahasa yang mengartikan. Wilayah ini menunjuk kepada dimensi yang *lackness* dan bersifat abadi. Bahasa yang coba mengartikan kondisi manusia di dalam *The Symbolic* merupakan jawaban yang tidak pernah cukup, selalu bersifat kekurangan akibat adanya perputaran *Chain of Signifier* yang tidak pernah usai. Singkatnya, *The Real* merupakan kondisi yang selalu dikejar manusia karena dianggap sebagai wilayah yang ideal, wilayah yang tidak pernah dimasuki oleh *the other*, yang mencoba menguasai manusia melalui bahasa.

Setelah melihat pemaparan mengenai Triad Lacanian dapat disebutkan bahwa subyek Lacanian merupakan subyek yang selalu berada di dalam 'arena balapan' antara *The Imaginary*, *The Symbolic* dan *The Real*. Subyek akan selalu menjadi subyek yang kekurangan karena di dalam hidupnya subyek selalu menuju kepada *The Real*, yang merupakan tahap yang tidak pernah bisa dicapai manusia karena kendaraan yang dipakai oleh manusia adalah bahasa. Bahasa ada setelah adanya *The Real* yang menyebabkan bahasa tidak akan pernah bisa masuk ke dalam *The Real*. Sehingga bisa dikatakan bahwa subyek Lacanian adalah *subject of lackness*.

Subyek Lacanian menurut Žižek adalah subyek yang selalu mengalami ketertahanan. Jika di dalam pemikiran Kant yang membaca Descartes, "*I Think*"

Cartesian belum mewakili segala representasi sebuah obyek, ini memang benar adanya dan sialnya, ini jalan satu-satunya untuk menjadi ada. Žižek menyebutkan bahwa representasi *the Symbolic* akan selalu mendistorsi subyek. Subyek akan selalu salah dan tidak akan menemukan suatu penanda yang benar menjadi miliknya (Žižek, 1989: 175). Subyek bisa dibaratkan seperti seseorang yang mengeluarkan kata dari mulutnya namun tidak sesuai dengan apa yang dia rasakan di hatinya. Subyek adalah subyek kosong yang gagal dalam merepresentasi namun inilah kondisi positifnya (Žižek, 1999: 159).

Pemikiran Lacan ini seperti oksigen yang berada di dalam aliran darah pemikiran Žižek. Pemikiran Lacan akan selalu membalut setiap pembahasan Žižek terhadap pemikiran filsuf lain. Bisa dilihat pada pembahasan Žižek terhadap pemikiran Descartes, Kant, Hegel dan Schelling, kesemuanya pasti terkandung unsur Lacanian. Hal ini terjadi karena pemikiran Lacan memang satu-satunya metode yang dapat menyelamatkan pemikiran Idealisme Jerman, yaitu melalui pembahasan subyek. Pemikiran Lacan ini juga dipakai saat membahas Filsafat Marxis yaitu pada kritik terhadap Althusser juga pemikiran Badiou.

Berangkat dari pemikiran Hegel bahwa subyek bisa muncul melalui proses negativitas. Manusia dibawa kepada batas paling luar dirinya sehingga membuka peluang munculnya kesempatan-kesempatan selain kemungkinan-kemungkinan pada diri manusia tersebut. Setelah subyek disusun kembali pondasinya melalui pembacaan Žižek terhadap Descartes, Kant, Schelling dan Hegel melalui pemikiran Lacan, maka agar tidak menjadi pikiran semata, hasil racikan Žižek tersebut harus dilahirkan oleh subyek. Proses negativitas tersebut supaya nyata maka harus dikaitkan dengan adanya *action* yang dilakukan oleh subyek. *Action* ini bukan sekedar tindakan biasa namun sebuah *action* yang dapat dimaknai secara politis. Inilah langkah lanjut dari pemikiran Žižek mengenai subyek. Subyek bukan sekedar buah pemikiran yang berada di puncak menara.

Žižek meneruskan pemikirannya kepada tataran axiologis supaya subyek dapat dimaknai di dalam kehidupan semesta ini.



BAB 3

SUBYEK MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK

“The subject is not a question, it is as an answer, the answer of the Real to the question asked by the big Other, the Symbolic order.”

-Slavoj Žižek-

(Dikutip dari *The Sublime Object of Ideology*, 1989: 202)

3.2 *The Second Best Thing*

Pada bab sebelumnya, sudah dijelaskan mengenai sudut pandang Slavoj Žižek terhadap tema subyek di dalam filsafat, sehingga sebagai kelanjutannya, di dalam bab ini akan dibahas mengenai tema subyek di dalam pemikiran Žižek itu sendiri. Sebelum masuk ke dalam pembahasan utama, ada hal yang menarik untuk disebutkan mengenai filsafat dan Žižek. Berdasarkan “obrolan” Žižek dengan Glyn Dlyn, ia mengatakan bahwa filsafat bukanlah pilihan pertama dirinya. Žižek sebenarnya lebih tertarik kepada film. Akan tetapi filsafat adalah *the second best thing* bagi Žižek (Žižek and Daly, 2004: 23).

Pilihan kedua Žižek tersebut selain telah membuat “buah pemikirannya” diterjemahkan ke dalam lebih dari 10 bahasa (Myers, 2003: 10), juga telah menciptakan atmosfer berbeda dalam berfilsafat. Žižek di dalam pemikiran filsafatnya bisa menggabungkan hal-hal yang hubungannya tidak saling dekat. Salah satu contoh adalah membicarakan Mel Gibson dengan masturbasi (Myers, 2003: 3). Cara berpikirnya ini seolah-olah menunjukkan kepada dunia bahwa filsafat adalah bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dan juga menyarankan manusia untuk kritis di dalam berpikir.

Sekumpulan *notion* di dalam diri Žižek merupakan kumpulan racikan pembacaannya terhadap pemikiran filsuf sebelumnya, sebut saja seperti Descartes,

Kant, Hegel, Marx, Athusser, Alain Badiou, Laclau juga Lacan. Di antara kesemua pemikir yang mempengaruhinya, pada Lacan-lah Žižek menaruh minat besar. Pemikiran Lacan malah menjadi tungku utama yang memasak ramuan pemikiran yang membentuk konsep subyek. Pemikiran Žižek mengenai subyek ini sangat berbeda dengan pemikir lainnya, bukan hanya sekedar pesona epistemologi namun subyek dia konsepkan sampai kepada axiologi. Subyek tidak bisa hanya bermain-main dalam alam pikiran saja tanpa ada tindakan dari subyek tersebut yang dapat dipahami secara politik. Tema subyek ini Žižek hidangkan dengan cara yang berciri khas, kritis dan sangat menarik.

3.3 Idealisme Jerman *featuring* Psikoanalisa

Žižek menyebutkan di dalam pengantar kumpulan *essay* yang berjudul *Cogito and the Unconscious* bahwa era kehidupan yang berlangsung saat ini banyak pemikiran yang berusah keras tetap melawan konsep subyek (transendental). Contohnya antara lain seperti konsep subyek yang tunggal, topik mengenai filsafat transendental, sumber konstitutif realitas, kematian, dan kekosongan yang muncul sebagai ketiadaan yang kemudian diisi dengan konsep-konsep subyek seperti feminisme ataupun gay. Seharusnya kita sudah meninggalkan usaha sia-sia terhadap subyek yang menyusun realitas tersebut. Menurutnya, lebih baik fokus kepada satu tema subyektivitas di dalam atmosfer pascamodern yang kompleks dan terpisah-pisah ini (Žižek, et al, 1998: 6-7). Cara yang dilakukan Žižek adalah dengan menyusun kembali pemahaman akan tema subyek dengan mengolah lagi konsep subyek Cartesian.

Usaha yang dilakukan Žižek tidak bermaksud akan kembali kepada *cogito* yang ada dalam pemikiran modern namun menyinari pada inti *cogito* yang lupa diperhatikan keberadaannya (Žižek, 1999: 2). Konsep subyek bermula dengan mengangkat pemikiran Idealisme Jerman dan meramunya menggunakan pemikiran Psikoanalisa yang bersandar pada pemikiran Lacan. Pemikiran Idealisme dan Psikoanalisa menunjukkan bahwa manusia memang bukan subyek

yang utuh. Ketidaklengkapan ini merupakan hal yang sudah terkandung dan terberi dalam diri manusia dan tidak bisa diatasi. Akan tetapi, sebenarnya ketidakberlengkapan inilah yang dibutuhkan untuk memunculkan subyek. Kasarnya, jika manusia sama dengan Tuhan yang dipercaya beberapa orang sebagai Maha Sempurna, maka Tuhan dan manusia adalah satu entitas yang sama. Namun, karena manusia itu memiliki kebolongan-kebolongan dalam dirinya, maka manusia bisa dilihat keberadaannya.

Menurut Žižek, pemikiran Descartes adalah yang pertama kali menunjukkan adanya keretakan seorang manusia. “*I think*” seolah-olah “menghantui” manusia, memenjarakan manusia kepada sempitnya “*I think*”, dan bukan membuat manusia menemukan kesadarannya tetapi membawa manusia kepada kebingungan. Pemikiran Descartes ini masih dikuasai oleh “*classical episteme*” yang membawa kepada kebuntuan permasalahan representasi. Sehingga, Descartes sebenarnya belum menyusun konsep *cogito ergo sum* yang sesuai dengan realitas. Subyek Cartesian (*cogito, I think*) seolah-olah malah menjadi representasi dari ide pesona yang *inheren*, yang membawa kita kepada *superior representator* (Žižek, 1993: 11).

Terhadap kebingungan di dalam subyek Cartesian ini, Kant mengambil alih perjalanan subyek. Menurut Žižek, Kant mengolah subyek Cartesian ini menjadi subyek transedental dengan melihat adanya *active possibility condition* bagi segala *personality* manusia (Johnston, 2008:12). Kant memulainya dengan melihat pada “*I think*”. Konsep “*I think*” bukanlah konsep yang merepresentasi realitas ataupun yang bisa mengarahkan kepada kesadaran. Kita harus meneruskan “*I think*” dengan hal lainnya karena itu akan membuka kemungkinan-kemungkinan. Ketika “*I think*” dipertemukan dengan, misalnya “*I think it will rain*”, maka “*I think*” tidak hanya berada pada tataran pikiran tapi ada jalan kepada realitas (Žižek, 1993: 12).

Setelah Žižek menilik subyek Cartesian melalui pemikiran Kant yang membawa subyek Cartesian menjadi subyek transedental, ternyata prosesnya

belum selesai. Menurut Žižek, pemikiran Lacan bisa digunakan untuk melihat persoalan subyek di sini. Ia melakukan pembedaan antara subyek gramatikal dengan subyek yang berucap. Di dalam keduanya terdapat *gap*, yaitu antara diri yang bisa berpikir dan sesuatu yang dipikirkan tersebut (Žižek, 1993: 15). *Gap* ini memang menunjukkan kegagalan manusia untuk tidak bisa bersatu dengan *neumenon*. Akan tetapi, *gap* inilah yang ternyata membuat subyek itu tampak.

Kegagalan ini pada pemikiran Hegel disebut sebagai negativitas yang sifatnya fundamental dan tidak bisa hilang dari manusia. Žižek melihat subyek melalui pemikiran Hegel bahwa subyek adalah ketiadaan. Subyek di dalam hidupnya selalu melewati proses dialektis yang tidak usai. Subyek hancur ke dalam keragaman determinasi-predikat partikular (Žižek, 1993: 21). Jika diibaratkan maka subyek seperti botol air yang kemudian jika seluruh airnya dituangkan kepada wadah lain, botol itu tetap botol air sekalipun airnya dipindahkan. Subyek terus mengalami subyektivikasi tapi subyek malah kehilangan dirinya. “Botol air” tidak pernah jadi “botol” sekalipun semua air yang ada di dalamnya sudah dipindahkan ke wadah lain. Subyek adalah kondisi desubstansialisasi sebagai wujud keterlepasan sekaligus ini sebagai bentuk kegagalan terhadap keutuhan pada dirinya. Bentuk kegagalan ini kemudian dijelaskan oleh Slavoj Žižek menggunakan psikoanalisa. Bagaimanakah hubungannya?

Žižek dari awal sudah menjelaskan bahwa dirinya mempunyai minat yang besar terhadap pemikiran Lacan. Antara filsafat dan psikoanalisa, menurutnya, ada dua pendekatan yang bisa menjelaskan hubungan mereka. Pertama, filsafat umumnya melihat bahwa “filsafat adalah dasar dari psikoanalisa”, dengan tidak memperdulikan bagaimana psikoanalisa meremehkan filsafat, karena sebenarnya tidak ada tema bahasan yang spesifik di filsafat mengenai psikoanalisa. Di lain pihak, psikoanalisa sebenarnya terjelembab dalam kesalahannya yang menyebutkan bahwa “me-psikoanalisa-kan filsafat”, yang mencoba melihat pada patalogis psikis yang mendasari satu pemikiran filsafat. Namun keduanya itu adalah bentuk

penolakan. Ketika psikoanalisa mereduksi filsafat menjadi hanya sebuah ekspresi dari patologi psikis, sudah sepantasnya itu tidak dianggap serius, jauh lebih sulit untuk melawan klaim yang membenarkan bahwa psikoanalisa memang benar-benar tidak bisa mempunyai hubungan yang relevan, karena psikoanalisa harus mengandaikan sendiri bahwa dirinya berada dalam rangkaian presuposisi filosofis yang tidak mampu direfleksikan (Žižek, et al, 1998: 1).

Menurut Žižek, jika seandainya memang benar psikoanalisa bisa melihat "*madness*" di dalam filsafat, misalnya yang sudah dilakukan Lacan terhadap filsafat modern, apa yang akan terjadi? Satu hal yang sudah dilakukan adalah membawa implikasi filsafat dalam psikoanalisa kepada "pencerahan", untuk mendefinisikan ulang, men*transpose* proposisi psikoanalitik kembali ke filsafat, meninggikan mereka kepada *dignity of philosophical propositions*, dimana ini adalah cara yang mungkin untuk melihat "*the ex-timate philosophical kernel of psychoanalysis*", karena ini merupakan transportasi kembali kepada filsafat. Hal yang dilakukan Lacan adalah membaca histeria atau *obsessional neurosis* sebagai sebuah cara berpikir filsafat yang melihat kepada realitas (*attitude of thought towards reality*), yaitu lewat jalan pemikiran Descartes, "*if I stop thinking, I will cease to exist*", sebagai kebenaran dari *cogito ergo sum*. Berangkat dari penjelasan inilah, pemikiran Lacan akan terus digali (Žižek, 1998: 2).

3.4 Tawanan dalam Triad Lacanian

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan pembacaan Žižek, pemikiran Lacan mampu untuk melihat *madness* dari pemikiran modern. Pembacaan ini dilakukan demi tujuan proyek subyek yang menggunakan bahan dasar subyek Cartesian. Pemikiran Lacan bisa dikatakan sebagai kunci bagi pemikiran Slavoj Žižek. Namun bukan berarti konsep subyek dari Žižek ini seperti subyek dalam pemikiran Lacan. Ia mempunyai racikan sendiri, yang khas dan unik mengenai konsep subyek.

Banyak pihak Lacanian yang mengira bahwa yang benar sebelum subyek mengalami subyektivikasi, subyek adalah sebuah pertanyaan. Akan tetapi pernyataan ini akan mengantar subyek kepada kebuntuan permasalahan lama filsafat mengenai negativitas. Žižek mengartikan dengan sangat berbeda dan berlawanan. Menurutnya, subyek bukanlah pertanyaan, melainkan jawaban dari *the Real*. Subyek merupakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh *the Symbolic Order* (Žižek, 1989: 202). *The Symbolic Order* ini dapat dijelaskan dengan melakukan pembedaan pengertian antara *the Imaginary*, *the Symbolic*, dan *the Real* (Žižek, 1989:193).

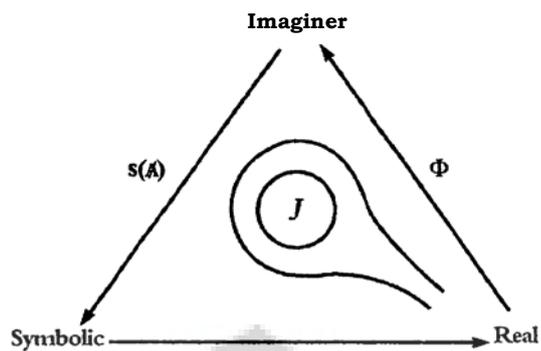
The Imaginary seperti yang sudah disebutkan di dalam pemikiran Lacan. Ini adalah tahap di mana manusia bisa melihat bayangan tentang dirinya melalui “cermin”. Di dalam hal ini, “cermin” dapat diartikan secara konotasi dan denotasi. Cermin bisa berupa cermin sungguhan ataupun cermin itu adalah orang lain. Manusia akan mengalami kekaguman saat melihat bayangan yang dipantulkan di dalam “cermin” tersebut. Menurut Lacan, manusia sebelumnya berada di dalam keadaan prematur, dimana manusia tidak paham mengenai dirinya. Melalui bayangan di dalam cermin inilah manusia mempelajari mengenai tubuhnya tersebut. Namun sayangnya di dalam proses pembelajaran ini manusia mengalami alienasi. Alienasi ini muncul karena ada rasa ingin bersatu dengan bayangan yang dipantulkan di “cermin” tersebut. Ada rasa kerinduan yang tidak pernah terwujud akan citra diri yang tergambar pada “cermin” kehidupan (Lacan, 1977: 4). Kerinduan yang tidak pernah terwujud ini menyebabkan ego terbelah menjadi dua, antara dirinya dan imaji mengenai dirinya (Robet, 2010: 76). Kerinduan yang tidak terwujud ini menyebabkan adanya keretakan di dalam diri manusia. Keretakan ini berlangsung selamanya dan selamanya pula manusia akan terus berusaha mengisi keretakan ini.

Di saat manusia ingin mengisi keretakan tersebut manusia akan menggunakan bahasa. Di sinilah tahap *the Symbolic* mulai berlangsung. Tahap ini dapat disebut sebagai realitas yang (telah) terbahasakan (Robet, 2010: 76).

Manusia seolah-olah sudah ditakdirkan untuk terpenjara di dalam *the Symbolic* ini. Hal ini terjadi karena rasa kerinduan yang tidak pernah terwujud akan kebersatuan manusia dengan pantulan di “cermin”. Di dalam *the Symbolic* terdapat banyak komponen, antara lain bahasa, agama, ataupun masyarakat, yang kemudian disebut sebagai *the Other*. Pihak *the Other* inilah yang kemudian menjadi mediasi untuk memenuhi keretakan di dalam diri manusia.

The Symbolic ini terikat dengan yang disebut sebagai *chain of signifier*, yang terdiri dari *signifier* dan *signified*. Konsep *chain of signifier* ini mengambil dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Di antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) selalu terjadi aktivitas saling mengejar dan tidak akan pernah usai. Manusia dapat melihat kenyataan hanya melalui “menggunakan” *signifier* dan *signified* ini. Manusia masuk ke jeratan rantai yang tidak pernah ada ujungnya dan memang ditakdirnya untuk seperti ini. Akan tetapi, rantai yang menjerat ini sifatnya ringkih, yaitu ditunjukkan dengan ketidakstabilan yang dimiliki antara *signifier* dan *signified* tersebut. Misalkan, *signifier* adalah biru dan *signified* adalah laut, namun *signified* bisa saja diartikan menjadi langit, club sepak bola Chelsea ataupun perasaan sedih (contoh: *I feel so blue*). Di sini menunjukkan bahwa ada ketidakstabilan yang ditunjukkan bisa berbagai macam *signified* yang dikenakan oleh *signifier*.

Seperti yang sudah dijelaskan, ada rasa rindu yang tidak pernah sampai di diri manusia terhadap diri fantasinya, dimana ini menunjukkan adanya ruang misteri yang tidak pernah dikunjungi. Ruang tersebut tidak pernah dikunjungi karena bahasa yang selalu gagal untuk sampai kepada diri fantasi seorang manusia. Kondisi seperti ini disebut sebagai *the Real*, suatu ketegangan antara *the Symbolic* dan *the Imaginer*. Manusia di dalam hidupnya akan terus menjadikan *the Real* sebagai tujuannya walaupun pada akhirnya usaha itu akan gagal dan manusia terpaksa kembali ke dalam *the Symbolic*. Inilah tahap yang menunjukkan keretakan abadi diri seorang manusia, yang membuat manusia menjadi entitas yang tampak bukan ketiadaan.



Gambar 3.1

Gambar yang dicantumkan ini merupakan penjelasan terhadap pemaparan mengenai *the Symbolic, the Real, the Imaginer* yang sudah dijelaskan sebelumnya. Terkandung di dalamnya berupa *subject in object* (Žižek, 1989: 208). *Subject in object* dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa subyek lebih dari sekedar subyek, ini adalah inti penting dari subyek. Selain itu juga menunjukkan bahwa tidak hanya subyek yang berada dalam kondisi kurang namun obyek juga bahkan kesatuan yang meliputinya. Pemikiran Lacan ini menjelaskan bahwa subyek membagi dirinya sendiri yaitu sebagai subyek yang membagi dirinya menjadi obyek itu sendiri dan sebagai *the Thing*, dimana keduanya saling tarik menarik: $\$ \diamond a$ (Žižek, 1989: 204).

Di dalam gambar ini dijelaskan ada 3 jenis obyek, pertama terdapat obyek yang disebut *the object petit a*. Ini merupakan obyek yang berada di dalam tataran *the Symbolic* dan kemudian mencoba untuk lepas dari segala pendefinisian, dengan kata lain berusaha untuk menjemput *the Real*-nya. Obyek ini adalah kondisi kekurangan, sisa dari *the Real*, ketergeseran perpindahan interpretasi *the Symbolic*, sebuah kekosongan di pusat *the Symbolic Order*, keserupaan misteri yang tidak mampu dijelaskan. Kemudian yang kedua adalah Φ , yang menggambarkan ketenangan, obyektivikasi bayangan dari *the Real*, dan gambaran yang menyatukan *jouissance*. Ketiga, sebagai yang final, obyek masuk kembali ke *the Symbolic*. Obyek yang ada di dalam kondisi ini dapat disimbolkan dengan

S(A). Obyek yang ini dapat disebut sebagai obyek *the Symbolic* yang tidak bisa direduksi kepada *imaginary mirror-play* dan juga kondisi yang mewujudkan keretakan pada *the Other*, ketidakmungkinan yang disusun oleh *the Symbolic*. Ini adalah kondisi misteri dari *the Symbolic* yang keberadaannya dibutuhkan (Žižek, 1989: 209).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dilakukan, kita bisa menyimpulkan bahwa manusia akan terus dihadapkan dengan kegagalan. Bentuk kegagalan ini digambarkan dengan ditawannya manusia di dalam antara *the Symbolic*, *the Real* dan *the Imaginer*. Subyek selalu berada di antara *the Real* dan *the Symbolic*. Seperti yang sudah Žižek sebutkan bahwa subyek adalah jawaban bukan lagi pertanyaan dan melalui kegagalan untuk sampai kepada *the Real* inilah jawaban itu muncul. Kegagalan sebagai bentuk jawaban yang selalu diciptakan oleh *the Other* dalam tatanan *the Symbolic* membuat manusia menjadi subyek.

3.5 Authentic Action

Žižek di dalam *The Sublime Object of Ideology* mengatakan bahwa subyek sebagai penanda adalah wujud ketidakmungkinan menemukan penanda yang akan mengukuhkan dirinya sebagai “dirinya sendiri”. Subyek merupakan kegagalan representasi dalam kondisi positifnya (Žižek, 1989: 175). Akan tetapi, hanya melalui kegagalan ini manusia mampu merepresentasikan dirinya. Žižek benar-benar telah memandang pemikiran Lacan sangat berbeda dan bahkan berlawanan dari para pemikir Pascamodern termasuk Pascastrukturalis. Ketika mereka semua menghantam subyek, ia melihat bahwa pemikiran Lacan inilah yang bisa menghidupkan subyek dari kematian sunyi akibat Pascamodern. Subyek memang wujud dari ketidakmungkinan, kegelisahan dalam proses menjadi, dan akhirnya terbentur pada kegagalan di *the Symbolic*, namun inilah sebenarnya penolakan yang berupa penerimaan. Subyek menerima dirinya sebagai wujud yang selalu berkekurangan namun dengan begitu karena masih kurang maka subyek

melakukan proses pemenuhan tersebut, di sinilah subyek berusaha melakukan perlawanan, penolakan terhadap pemaksaan realitas.

Adanya konsep perlawanan inilah yang membuat pemikiran subyek Žižek berbeda dari Lacan. Pemahaman subyek ini tidak berhenti pada tataran epistemologi namun dilanjutkan kepada tataran aksiologi, yaitu dengan adanya *action* yang dilakukan. Melalui *action* inilah subyek siap untuk bertemu dengan ketidakmungkinan. Subyek bukan sekedar menjadi optimis namun ada *action* otentik yang mampu dipahami secara politik. *Action* yang dilakukan subyek bukan dengan tujuan menggeser koordinat ketidakmungkinan menjadi kemungkinan, namun pemaknaan terhadap *action* itulah yang penting. (Robet, 2010: 109).

Žižek di dalam pemikirannya mengenai subyek secara unik mengaitkan dengan film-film. Ia mampu memaparkan tokoh-tokoh di dalam film tersebut menjadi contoh untuk konsep subyeknya. Tokoh-tokoh dalam film tersebut secara radikal melakukan suatu tindakan. Jika mengambil buah pikiran Lacan, subyek pada Slavoj Žižek ini melakukan tindakan yang membuat dirinya meninggalkan wilayah *the Symbolic* yang sudah lama dia “rumahi” dan menjemput wilayah *the Symbolic* yang baru. Film-film yang ia ulas dan menggambarkan mengenai konsep subyeknya antara lain *General della Rovere* dan *German, Year Zero*.

General della Rovere bercerita mengenai seorang pencopet amatir bernama Bertone, yang ditangkap oleh Gestapo orang Jerman. Bertone diminta untuk ikut membantu Jerman dengan mejadi mata-mata. Kemudian dia memilih menjadi tokoh yang dia kagumi, yaitu Jenderal della Rovere yang sebenarnya sudah tewas dibunuh oleh Jerman. Di luar perkiraan, Bertone yang diharapkan bisa menjadi mata-mata malah membelot. Bertone malah merasa dirinya menjadi Jenderal della Rovere sampai akhirnya Bertone tewas dihukum sebagai Jenderal della Rovere bukan dirinya. Contoh film ini menunjukkan bahwa Bertone sebagai manusia lebih memilih untuk bertahan pada peran palsunya ketimbang harus

menjadi dirinya sendiri yang bukan siapa-siapa dan tidak berarti (Žižek, 2001: 33-34).

Contoh film lain yang dijelaskan oleh Žižek adalah film *German, Year Zero* yang berkisah tentang seorang anak laki-laki bernama Edmund yang berumur 10 tahun. Film ini sama seperti film sebelumnya yang berakhir dengan kematian. Edmund akhirnya mati bunuh diri setelah rangkaian peristiwa yang dia alami. Edmund sebenarnya adalah anak yang patuh kepada ajaran gurunya mengenai ajaran bahwa hidup adalah perjuangan keras dan kita harus bertahan dengan tidak mengedepankan belas kasih karena itu bisa membuat kita jadi lemah. Ajaran ini Edmund terapkan kepada ayahnya yang sakit dan tidak punya keinginan untuk hidup dengan membunuh ayahnya. Setelah kematian ayahnya, Edmund mencoba bermain dengan teman sebayanya namun orang-orang tersebut menolaknya. Edmund merasa dirinya sudah kehilangan masa kecilnya karena hidup yang susah dan sekarang masyarakat seperti menolak dirinya. Hingga pilihan yang dia ambil adalah terjun dari atas gedung. Edmund menunjukkan dirinya yang mempunyai kebebasan mutlak. Tindakan yang dilakukan oleh Edmund merupakan tindakan yang kosong dari ideologi ataupun psikologis. Tindakan ini benar-benar mutlak bebas. Mengambil pemikiran Schelling, bahwa ini bisa disebut sebagai tindakan yang berpijak pada dirinya sendiri bukan kepada ideologi apapun (Žižek, 2001: 34-36).

Melihat dari contoh-contoh tindakan tersebut, tindakan otentik yang Žižek tunjukkan selalu berupa tindakan negatif. Sebenarnya itu bukan tindakan negatif. Itu adalah kehilangan akan hal yang berharga, yang sebenarnya merupakan tindakan kebebasan absolut, dan semua ini adalah negativitas dalam diri manusia. (Žižek, 2001: 43). Contoh tokoh-tokoh dalam film tersebut menunjukkan bahwa ada masa dimana subyek seperti berusaha menolak keberadaan dirinya sendiri, yang merupakan keberhasilan subyek untuk menunda tatanan yang mendefinisikan dirinya tersebut. Hal yang perlu diingat adalah segala tindakan yang dilakukan ini benar-benar keinginan bebas, tanpa ada paksaan dari siapapun.

Tindakan yang dilakukan ini harus memiliki dimensi yang tidak diharapkan, tidak bisa diprediksi apalagi diramalkan. Subyek langsung diarahkan kepada kejadian, yang harus ada tindakan. Subyek melakukan *action* yang memutus rantai *the Symbolic* lama dan menjemput *the Symbolic* yang baru. Subyek berani melawan dirinya sendiri dengan meninggalkan hal yang peling berharga di dalam hidupnya (Žižek, 2000: 150). Sehingga kata-kata yang tepat untuk menyebutkan subyek Žižekian adalah subyek berani, subyek yang rela meninggalkan hal berharga bahkan menghancurkan subyektivitas lamanya agar bisa menjemput subyektivitas yang baru. Subyek bukan hanya bertahta di dalam pikiran epistemologis, namun mempunyai *action* nyata, tanpa paksaan dan penuh kesadaran.

3.6 Emansipasi Subyek

“Dari pada mati itu akan tumbuh kehidupan baru. Kehidupan baru itu tiada dapat ditahan-tahan, dan meskipun sekarang dapat juga ditahan-tahan, besoknya akan tumbuh juga dia, dan hidup makin lama makin teguh” (Kartini, 1938: 7). Semangat yang ada di dalam tulisan R.A Kartini pada penggalan suratnya ini sebenarnya mampu diwakili oleh konsep subyek dalam pemikiran Slavoj Žižek. Subyek yang tidak menyerah, yang terus berusaha sekalipun tahu ada kegagalan yang akan dituai. Penggalan surat Kartini ini nantinya akan mengarahkan kita kepada adanya sosok subyek Žižekian di dalam kehidupan realitas. Akan tetapi yang menjadi fokus adalah bukannya hanya semangat, melainkan keberlanjutan hal yang ada di kepala kepada tindakan otentik dari seorang subyek.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa konsep subyek dari Žižek merupakan percampuran antara pemikiran Idealisme Jerman dengan Psikoanalisa, akan tetapi ramuan tersebut hanya menunjukkan keadaan epistemologi pemikirannya. Perjalanan harus dilanjutkan yaitu kepada tahap aksiologi. Proses untuk sampai kepada tataran aksiologi adalah proses pemaknaan politik terhadap *action* yang dilakukan subyek. Konsep subyek Žižek pun harus menjadi subyek politik melalui

pemahaman terdapatnya pengaruh pemikiran Marx pada dirinya, sekalipun ia pernah mengatakan bahwa dirinya bukan seorang Marxian (Žižek et al, 2004: 31).

Žižek memang tidak mengaku terpengaruh pemikiran Marx, namun dia secara gamblang berangkat dari pemikir Marxian, diantaranya Alain Badiou, Laclau-Mouffe, juga Althusser. Pemikiran Badiou nantinya menjadi jembatan antara epistemologi dan aksiologi, menjadi gambaran sisi politis dari subyek Žižekian ini. Sebelum masuk kepada pemikiran Alain Badiou, kita akan melihat kebelakang terlebih dahulu yaitu kepada pemikiran Althusser yang mengangkat persoalan subyek. Pemikiran Althusser ini menunjukkan adanya hubungan subyek di dalam ideologi. Menurut Althusser manusia masih membebankan segala permasalahan kepada individu. Hal ini ditunjukkan dengan bukti masih ada tema mengenai ide alienasi terhadap manusia yaitu pada teks pemikiran *The German Ideology* terutama dalam Hegelianisme mengenai subyek sebagai tahanan dari proses (Althusser, 2003: 261). Dengan bergitu supaya subyek terlepas dari alienasi ini, dibutuhkan usaha dari sejarah, yaitu dilepaskannya subyek dalam sejarah. Sejarah tidak membutuhkan pendekatan humanisme melalui peran subyek karena akan mengarahkan kita kepada dua kekeliruan yaitu universalisme dan empirisme. Sebenarnya tidak ada esensi universal mengenai manusia yang terkandung dalam individu-individu sehingga muncul sebutan sebagai subyek konkrit. Alasannya, karena ide universal sebagai atribut manusia maka subyek konkrit keberadaannya terberi (Robet, 2010: 98-99).

Menurut Althusser sejarah harus dipandang sebagai hasil dari kekuatan-kekuatan sosial produksi dalam rentang masa tertentu. Sedangkan manusia harus dilihat sebagai bagian dari produksi atau produk dari hubungan ekonomi-politik. Konsep manusia sebenarnya merupakan konsepsi borjuis sehingga pendekatan humanisme ini tidak lain adalah ideologi borjuis yang harus diperhatikan sebagai obyek dari politik yang baru (Robet, 2010: 100-101). Pendekatan harus dilakukan melalui struktur sosial sehingga beban tidak hanya dipikul oleh individu saja (Althusser, 2003: 261). Individu sebagai subyek dibentuk oleh hal lain di luar

dirinya, termasuk ideologi. Hal ini membawa kepada hubungan baru antara filsafat dan politik, bukan antara manusia dan subyek melainkan antara material dan masyarakat (Robet, 2010: 101).

Namun yang akan dibahas di sini bukanlah mengenai hubungan antara material dan masyarakat melainkan lebih fokus kepada persoalan subyeknya. Althusser ikut serta dibahas di dalam pekerjaan pemikiran ini karena Althusserlah yang pertama kali mengangkat persoalan subyek di dalam pemikiran Marxis. Di dalam pemikiran Marx mengenai masyarakat tanpa kelas, keberadaan subyek tidak dihiraukan. Kesemuanya harus muncul sebagai entitas bersama tidak ada yang tunggal. Namun kemudian Althusser memandang bahwa subyek menjadi satu hal penting yang harus diperhitungkan. Di dalam pergerakan yang bertujuan perubahan tersebut dibutuhkan adanya sosok subyek yang menjadi *agent of change*. Ideologilah yang akan membentuk *agent of change*, dengan kata lain subyeklah yang dibentuk oleh ideologi. Subyek akan berposisi sebagaimana ideologi yang ada di dalam dirinya.

Pandangan subyek ala Althusser ini kemudian ditanggapi oleh Laclau dan Mouffe. Menurut Laclau subyek memang tidak pernah bisa obyektif, pasti mendapat sokongan dari struktur tertentu. Sehingga di dalam masyarakat yang harus dikaji adalah tanda-tanda yang terdapat dalam struktur di dalam kehidupan ini, sehingga nantinya dapat memunculkan konsep subyek (Laclau. 1990: 61). Subyek tidak lagi ditentukan oleh ideologi, seperti yang Althusser katakan. Subyek dibentuk oleh konstruksi hal yang berposisi di luar diri subyek tersebut. Subyek pun berposisi secara pluralistik (Mouffe, et al, 1985: 87). Di dalam konsep subyek Laclau-Mouffe, subyek tidak mengandung modalitas final. Jika pada pemikiran Idealisme Jerman, modalitas final berupa akal budi, pada pemikiran Althusser modalitas finalnya adalah kekuatan produksi (ekonomi). Pada Laclau-Mouffe adalah pergerakan terbuka. Subyek bergantung pada praktek yang diupayakan untuk mendapatkan definisi dari subyek itu sendiri (Robet,

2010: 103-104). Setiap posisi subyek merupakan posisi diskursif dan ambil bagian dalam watak terbuka setiap wacana (Mouffe, et al, 1985: 115).

Žižek mengkritik pemikiran Althusser dengan berpijak pada pemikiran Lacan-Mouffe, yaitu apa yang dikemukakan oleh Laclau dalam pembukaan *The Sublime Object of Ideology*. Menurut Laclau kategori mengenai subyek tidak dapat direduksi ke dalam subyek yang berposisi, karena subyek sudah kekurangan sebelum terjadinya subyektivikasi. Subyek muncul sebagai produk kegagalan dari suatu substansi dalam proses pembentukan dirinya sendiri. (Žižek, 1989: xii-xv). Sedangkan dalam pemikiran Althusser, Žižek melihat adanya kesalahpahaman mengenai interpelasi ideologis, yaitu subyek mengenali dirinya sebagai hasil dari ilusi akan posisi diri. Subyek mengenal dirinya sebagai sasaran dari panggilan ideologis. Jadi menurut Althusser, subyek lahir ketika individu memosisikan dirinya terhadap ideologis, melalui ideologislah subyek terbentuk (Robet, 2010: 105). Akan tetapi bagaimana mungkin subyek bisa berposisi demikian ketika subyek adalah kegagalan dalam proses pembentukan dirinya? Bagaimana bisa subyek mengenali dirinya melalui proses subyektivikasi terhadap panggilan ideologis ketika subyek sudah berada dalam kondisi kekurangan sebelum terjadinya subyektivikasi?

Menurut Žižek, dengan menggunakan pemikiran Lacan, subyek berposisi pada pemikiran Althusser merupakan ketidakpenuhan (Robet, 2010: 105). Subyek tidak bisa berposisi karena kondisinya yang tidak lengkap tersebut. Hal yang menguatkan dan harus diingat juga bahwa ideologi bukanlah hal yang lengkap karena ideologi sifatnya selalu berkekurangan. Sudah disebutkan sebelumnya bukan hanya subyek yang kekurangan namun struktur yang melingkupinya pun berstatus kekurangan. Maka ketika manusia dialienasi oleh ideologi, pengalienasian tersebut tidak pernah penuh dan masih selalu ada nilai sisa. Situasi ini sama dengan situasi antara *the Symbolic* dan *the Real*, dimana selalu ada sisa di dalam *the Real* yang tidak pernah tercapai tersebut.

Berdasarkan “pertikaian” pemikiran Althusser dengan Laclau-Mouffe dan Žižek mengenai subyek, maka bisa diruncingkan bahwa permasalahannya adalah mengenai filsafat dan psikoanalisa, dimana sebenarnya Althusser menemui kebuntuan ketika subyek dianggap sebagai kondisi yang dikenakan dan tidak terlibat terhadap ideologi. Demi menguatkan posisi subyek dalam pemikiran Žižek, tidak cukup hanya melihat kepada “pembelaan” Laclau-Mouffe saja, maka pemikiran subyek Alain Badiou pun perlu dibahas. Pemikiran Badiou mengenai science dan ideologi, merupakan kebalikan dari pemikiran Althusser. Badiou lebih condong kepada *science* sedangkan Althusser lebih kepada ideologi. Hal ini ditunjukkan oleh Badiou melalui pemikiran mengenai *Being* dan *Event*, dimana ontologinya adalah matematika.

Badiou mampu memunculkan analisa yang dielaborasi mengenai *Being* melalui matematika. *Being* merupakan presentasi dari *pure multiple*, yang belum menjadi struktur *multitude* dari pengalaman yang simbolis, sifatnya masih terberi, dan *multitude* ini bukan *multitude of Ones*, karena yang dihitung belum mendapat tempat. Badiou menyebutkan ada beberapa *multitude* partikular yang konsisten pada sebuah situasi. Situasi ini disusun dan susunan itu mengikuti apa yang dihitung sebagai *One*, reduplikasi yang cocok untuk simbolisasi dari situasi yang harus bisa menjadi sesuatu yang bisa dihitung sebagai *One*, struktur tersebut harus selalu siap untuk menjadi meta-struktur yang menandakan situasi itu sebagai *One*. Ketika situasi dapat dihitung sebagai *One*, diidentifikasi oleh struktur simbolik, kita pun mempunyai *state of the situation* (Žižek, 1999: 129).

Bisa dikatakan posisi matematika di dalam pemikiran Badiou adalah sebuah teknik untuk mempresentasikan *Being* secara terorganisir. *Being* merupakan kumpulan dari *multiple* yang majemuk, yang belum dihitung sebagai *One*. Bagaimana pun keberagaman *multiple* itu, semuanya harus dapat dihitung sebagai kesatuan. *Being* adalah *multiple* yang manjemuk sekaligus yang tunggal (*One*) yang tampak dalam situasi. Sehingga bisa dikatakan bahwa *Being* adalah situasi, kumpulan kemanjemukan yang manjemuk, yang terpresentasi melalui

matematika. Teori dalam matematika yang cocok untuk mempresentasikan *Being* adalah teori mengenai himpunan bahwa semua himpunan adalah himpunan dari himpunan, setiap himpunan memiliki himpunan bagian. Hal yang dimaksud adalah *Being* dari situasi merupakan kemajemukan yang tidak tetap, maka kemajemukan atau kumpulan yang tercakup dalam situasi juga terdiri dari kumpulan (Takwin, et al, 2008: 69-73). Jika dicontohkan seperti struktur tubuh manusia. Tubuh manusia memiliki bagian-bagian tersendiri namun itu merupakan kesatuan. Kesatuan yang terdiri dari kemajemukan. Tubuh kesatuan dari tangan, kaki, kepala, dan anggota tubuh lainnya yang juga merupakan kesatuan dari kemajemukan ruas-ruas jari tangan, tulang, kulit, sel kulit, sel darah, sel DNA dan seterusnya.

Sudah disebutkan di dalam penjelasan Žižek mengenai *Being* bahwa situasi merupakan reduplikasi yang cocok untuk simbolisasi dari sesuatu yang bisa dihitung sebagai *One*. Reduplikasi yang simbolis ini merupakan dialektik antara kekosongan dan kelebihan. *Pure multiple* dari *Being* belum menjadi *multiple Ones* karena seperti yang sudah kita tahu, untuk menjadi *One*, *pure multiple* tersebut harus bisa dihitung sebagai *One*. Ini adalah *state of a situation* yang menunjukkan bahwa *multiple* yang terdahulu hanya dapat muncul sebagai *nothing*. Jadi *nothing* adalah nama yang cocok untuk *Being* sebagai *Being* yang tersymbolisasikan.

Mengingat pemikiran Demokritos mengenai atom, *nothing* ini bukanlah ketiadaan melainkan konfigurasi dari kekosongan yang memiliki dua bentuk kelebihan. Pertama, setiap *state* terkandung setidaknya satu elemen *keberlebihan*, yang secara jelas tidak dihitung oleh *state* tersebut, lebih cocok sebagai sesuatu yang terkandung di dalam situasi itu, elemen ini dipresentasikan namun tidak direpresentasikan. Kedua, di dalam situasi itu kelebihan dari representasi yang lebih dari presentasi adalah agen dimana selalu membawa prasyarat dari sesuatu di dalam *state* tersebut, dimana selalu dalam kelebihan yang diperhatikan pada apa yang disebut sebagai struktur, kekuatan dari *state* pasti *keberlebihan*, tidak pernah sederhana dan secara transparan merepresentasi masyarakat (*society*),

tetapi tindakan sebagai sebuah intervensi di dalam apa yang direpresentasikan (Žižek, 1999: 129).

State of situation ini kemudian dapat memunculkan hal yang baru, berupa situasi yang dihitung sebagai *One*. Munculnya yang baru ini dikarenakan adanya *Event*, yang merupakan awal absolut dari situasi yang baru. Dengan adanya *Event*, situasi lama yang merupakan meta-struktur diurai dengan cara khasnya kemudian disusun lagi menjadi struktur yang baru, *Being* yang baru. Situasi yang baru ini akan selalu dan harus muncul namun tidak ada jadwal kemunculannya, sehingga dibutuhkan orang-orang yang mau setia terhadap *Event* ini. Proses kesetiaan ini disebut oleh Badiou sebagai prosedur kebenaran (*Truth*) (Takwin, et al, 2008: 77-78).

Orang-orang yang berada di dalam prosesa kesetiaan (*fidelité*) itu disebut sebagai subyek, yang muncul di dalam situasi yang selalu dalam proses tersebut. Subyek di dalam pemikiran Badiou bukanlah sebuah substansi, bukan ruang kosong, bukan kumpulan pengalaman, bukan presentasi, bukan hasil tetapi status lokal dari prosedur kebenaran dan merupakan yang selalu terqualifikasi. Subyek adalah sebuah keputusan dari kebenaran yang tidak bisa dibedakan, yang bisa dicapai ditengah keberhingan, oleh sebuah nominasi, yang ditunda dari masa depan (Badiou, 2005: 391-399). Sehingga subyek bisa muncul hanya dengan melakukan kesetiaan terhadap *Event* yang selalu dalam proses kebaruan untuk yang tidak terjadwal untuk mencapai kebenaran.

Žižek di dalam buku *The Ticklish Subjek* menjelaskan mengenai pemikiran Badiou mengenai subyek, kebenaran, dan kesetiaan melalui Revolusi Perancis. Kejadian yang disebut dengan Revolusi Perancis ini muncul secara *ex nihilo*, bahwa tidak ada yang bisa mempredikai akan adanya peristiwa bernama Revolusi Perancis. Kejadian ini adalah kekosongan karena tidak dapat dihitung dan diprediksikan dalam kerangka situasi. Revolusi Perancis adalah kejadian yang menguak kebenaran mengenai *ancient regime*, yang disebut Badiou sebagai *Truth-Event*. Sesuatu harus terjadi terlebih dahulu supaya yang baru (kebaruan) itu

ada dan menghasilkan tindakan baru juga. Orang yang terlibat kesetiaan di dalamnya merupakan subyek yang dimaksud oleh Alain Badiou. Subyek adalah agen pada *Truth-Event* yang bergerak melakukan intervensi terhadap situasi dan berani menyambut serta mendukung adanya *Event* (Žižek, 1999: 130).

Berangkat dari konsep subyek yang bersetia dari Alain Badiou ini, Žižek melahirkan subyek yang dapat bersifat politik. Baginya, tidak cukup hanya sampai pada kesetiaan karena tidak *action* yang mampu menghadirkan kemungkinan-kemungkinan pada koordinat situasi. Dengan melihat pemikiran Badiou melalui Lacan, Žižek menemukan bahwa *Event* adalah sebagai *the Real* dan kesetiaan adalah *the Symbolic* dan kondisi ini tidak bisa dibiarkan sebagai takdir yang terberi saja. Subyek seharusnya mampu mendefinisikan ulang batas-batas dari *Event* yang mungkin hingga akhirnya menemukan kondisi kemungkinannya sendiri (Žižek, 2000: 121). Di dalam hal inilah tampak perbedaan pemikiran Žižek dengan Badiou, dimana ia lebih fokus kepada adanya *action* dan Badiou hanya sampai pada tahap kesetiaan saja.

Sebenarnya pemikiran Žižek mengenai *action* memiliki kesamaan dengan *Event* dari pemikiran Badiou, yaitu sama-sama berasal dari kekosongan. *Action* seperti *Event* yang disebut sebagai keadaan *ex nihilo*, tidak dapat dihitung, dan tidak dapat diprediksikan. Keadaan yang “kosong” ini penting bagi *action* karena *action* dalam pemikiran Žižek adalah yang tanpa dorongan dari pihak tertentu, tanpa arahan, tanpa referensi dan bahkan berani menyebabkan subyek meninggalkan *the Symbolic* lamanya. Subyek melalui *action*-nya berani memutus rantai *the Symbolic* lama dan menjemput *the Symbolic* yang baru. *Action* yang dilakukan subyek merupakan usaha emansipasi dirinya terhadap kungkungan *the Symbolic* sekalipun itu hanya usaha untuk menjemput *the Symbolic* yang baru. Akan tetapi yang dimaknai bukanlah nantinya usaha emansipasi tersebut akan menghasilkan apa, namun lebih kepada adanya pergerakan koordinasi antara kemungkinan dan ketidakmungkinan tersebut, yang mana dapat dimaknai secara politik.

Tindakan yang subyek lakukan bukanlah atas dorongan ataupun tekanan dari pihak luar. Subyek melakukan tindakan emansipasi untuk dirinya. Menurut Žižek, subyek harus mengubah kondisinya sendiri secara retroaktif dan kemudian menciptakan kondisi kemungkinannya sendiri (Žižek, et al, 2000: 121). Subyek harus membunuh *the Symbolic* lamanya dengan melakukan tindakan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Subyek meninggalkan hal yang paling berharga dari dirinya sehingga mengubah koordinat situasi yang ada (Žižek, et al, 2000: 150). Subyek dalam pandangan Žižek adalah subyek yang menemukan kebebasannya dalam kegagalan yang terjadi selamanya, menilik setiap retakan dalam dirinya sebagai sebuah kesempatan yang menghasilkan tindakan otentik.



BAB 4

DEMI SUBYEK

...act of freedom? An Act is never fully "present", the subjects are never fully aware that what they are doing "now" is the foundation of a new symbolic order - it is only afterwards that they take note of the true dimension of what they have already done.

-Slavoj Žižek, dikutip dalam buku *For They Know Not What They Do: Enjoyment as a Political Factor*-
(Žižek, 1991: 222)

4.1 Epistemologi dan Axiologi

Sebelum masuk kepada reaksi terhadap pemikiran subyek dari Žižek, sebagai proses penguataan pertama kali, akan ditunjukkan hubungan erat antara wilayah epistemologi dan axiologi di dalam pemikirannya ini. Dimulai dengan mengilhami bahwa pemikiran Slavoj Žižek merupakan sebuah diskusi antara filsafat dan psikoanalisa. Hal ini terlihat pada sisi epistemologis dan axiologis dari pemikiran Slavoj Žižek. Epistemologi pada pemikiran Žižek dibangun dari pemikiran Descartes, Kant dan Hegel, sedangkan pada axiologi dibangun dari pemikiran Althusser, Laclau-Mouffe dan Alain Badiou. Psikoanalisa di dalam pemikiran Žižek diwakili oleh pemikiran Lacan. Pemikiran Lacan tersebut berfungsi sebagai lem perekat antara epistemologi dan axiologi. Subyek dipandang sebagai sesuatu yang “hidup” melalui psikoanalisa Lacan.

Žižek memandang subyek Cartesian, “*I Think*”, sebagai *the most radical sense “out of joint”* yang membuatnya menjadi *Being* yang kekurangan karena terdapatnya permasalahan *classical empirisme* mengenai representasi. Hal ini menunjukkan bahwa subyek *cogito* merupakan yang pertama kali menunjukkan

keretakan yang konsisten di alam semesta. Subyek Cartesian bukanlah subyek yang utuh sehingga membutuhkan *superior representator* untuk menjamin posisi subyek “*I Think*” ini. Menurut Žižek, di dalam pemikirannya Descartes belum menyusun *cogito ergo sum* untuk bisa berkolerasi kepada *the whole of reality*. (Žižek, 1993: 11-12).

Penjelasan mengenai subyek “kekurangan” dalam pemikiran Descartes ini akan tampak melalui pemikiran Kant mengenai *transcendental turn*, dimana dikatakan bahwa subyek *cogito* tidak mungkin berada di *great chain of being*. Dengan menggunakan pemikiran Wittgenstein, Kant melihat bahwa sangat tidak masuk akal jika “*I Think*” dianggap sebagai frase yang lengkap, karena sebenarnya “*I Think*” adalah ketercerabutan yang dibiarkan tanpa konstitusi. Permasalahan *subreption of the hypostasized* dalam pemikiran Descartes ini coba diselesaikan oleh Kant dengan pembahasan mengenai subyek *cogito* yang dianggap sebagai “*I*” of *transcendental apperception*. Frase “*I Think*” tidak bisa dibiarkan sendiri karena akan menguap tanpa ada arti apapun. Lebih baik jika diubah menjadi “*I Think...*”, dimana titik-titik tersebut diisi dengan kalimat seperti, misalnya *I Think, I love you* atau *I Think we will go to the cinema*. Sehingga menjelaskan bahwa di dalam “*I Think*” ini terkandung “*the thing which think*”. Pekerjaan pemikiran Kant terhadap pemikiran Descartes ini bertujuan membuat subyek menjadi utuh. Akan tetapi Žižek melihat bahwa masih ada paradoks di dalam pemikiran Kant yaitu mengenai *I of transcendental apperception*. Konsep *I of transcendental apperception* mempunyai kemiripan dengan *the Real* di dalam pemikiran Lacan. “*I Think*” hanya bisa diakses sebagai *I* yang *thing which thinks*. Namun keberadaan *the Thing* ini tidak tetap dan memang akan pergi, dimana akan digantikan dengan obyek fantasi dan inilah yang bisa ditangkap manusia. Kant mengatakan untuk membuat *I of transcendental apperception* ini muncul, hendaknya *I of transcendental apperception* didekatkan kepada *kernel of being*, sehingga *I* dapat muncul. Sayangnya *the thing which think* belum diketahui bagaimana cara keberadaannya, sehingga bagaimana cara yang

mungkin membuat *I* itu ada? Kant memandang *the thing which think* ini hanya sebagai proposisi analitis, dimana predikat sudah terkandung di dalam hal tersebut. *The thing which think* tidak bisa dianggap sebagai yang datang begitu saja, maka yang perlu dilakukan sebenarnya adalah membawa *I of transcendental apperception* kepada batas kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu menegasikan dirinya dari diri yang saat ini atau dengan kata lain melakukan negativitas pada dirinya (Žižek, 1993, 12-14).

Sebelum memasuki permasalahan negativitas, kita akan menjelajah pemikiran Schelling. Menurut Žižek ada yang disebut sebagai *the Beginner*. Konsep *the Beginner* ini menandakan bahwa ujungnya adalah kekosongan, sebagai awal dari yang awal. Namun ketika ingin memahami diri, langkah tepat yang diambil sebaiknya adalah dengan menggunakan hal lain di luar diri. Jika dicontohkan dengan Tuhan dan manusia. Adanya manusia karena terdapat jarak dalam hubungan manusia dan Tuhan, yaitu hal-hal yang di luar diri manusia dan di luar Tuhan, sehingga akan tampak di mana manusia dan di mana Tuhan. Inilah yang disebut oleh Hegel sebagai negativitas. Melalui negativitas ini subyek menjadi ada. Hanya dengan cara menjadi yang selalu retak dalam pergerakannya subyek menjadi tampak.

Subyek tidak semata-mata menjadi tampak hanya dengan menegasikan dirinya, namun harus melakukan *action* yang dapat dimaknai secara politis. Penjelasan mengenai *action* ini berangkat dari kritik terhadap Althusser mengenai subyek yang berposisi, dengan menggunakan pemikiran Laclau, Žižek melihat bahwa subyek tidak dapat direduksi ke dalam subyek yang berposisi karena subyek sudah kekurangan sebelum terjadinya subyektivikasi. Subyek selalu muncul sebagai produk kegagalan dari situasi dalam proses pembentukan diri (Žižek, 1989: xii-xv). Sehingga sangatlah tidak mungkin jika subyek muncul melalui ideologi. Ditambah lagi jika dengan mengingat bahwa yang mengalami keretakan bukan hanya subyek namun struktur yang melingkupi subyek pun mengalami keretakan. Maka ketika manusia dialienasi oleh ideologi,

pengalienasian tersebut tidak pernah penuh dan masih selalu ada nilai sisa. Situasi ini sama dengan situasi antara *the Symbolic* dan *the Real*, dimana selalu ada sisa di dalam *the Real* yang tidak pernah tercapai tersebut.

Selain kepada Laclau, Žižek pun melihat pemikiran Alain Badiou mengenai kebersetiaan. Jika Althusser pada *gap* antara *science* dan ideologi lebih condong kepada ideologi, pada Badiou bahasan lebih condong kepada *science* yaitu melalui matematika (Žižek, 1999: 129). Badiou memaparkan pemikirannya melalui perbedaan anatar *Being* dan *Event*. Matematika yang digunakan oleh Badiou adalah teori himpunan. Menurut Badiou, *Being* adalah kondisi multiple yang manjemuk sekaligus yang tunggal (*One*) yang tampak dalam situasi. Sebagaimanapun keragaman, pasti ujungnya akan menjadi kesatuan, seperti hal yang disebut sebagai “kesatuan keragaman”.

Žižek mengatakan dalam konsep *Being*, situasi merupakan reduplikasi yang cocok untuk simbolisasi dari sesuatu yang bisa dihitung sebagai *One*. Reduplikasi yang simbolis ini merupakan dialektik antara *Void* dan *Excess*. *Pure multiple* dari *Being* belum menjadi *multiple Ones* karena seperti yang sudah kita tahu, untuk menjadi *One*, *pure multiple* tersebut harus bisa dihitung sebagai *One*. Ini adalah *state of a situation* yang menunjukkan bahwa *multiple* yang terdahulu hanya dapat muncul sebagai *nothing*, jadi *nothing* adalah nama yang cocok untuk *Being* sebagai *Being* yang tersimbolisasikan. Mengingat pemikiran Demokritos mengenai atom, *nothing* ini bukanlah ketiadaan melainkan konfigurasi dari *Void* yang memiliki dua bentuk *excess*, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- Setiap *state* terkandung setidaknya satu elemen *excessive*, yang secara jelas tidak dihitung oleh *state* tersebut, lebih cocok sebagai sesuatu yang terkandung di dalam situasi itu, elemen ini dipresentasikan namun tidak direpresentasikan.
- Di dalam situasi itu *excess* dari representasi lebih dari presentasi adalah agen dimana selali membawa prasyarat dari sesuatu di dalam *state* tersebut, dimana selalu dalam *excess* yang diperhatikan pada apa yang disebut sebagai

struktur, kekuatan dari *state* pasti *excessive*, tidak pernah simpel dan secara transparan merepresentasi masyarakat (*society*), tetapi tindakan sebagai sebuah intervensi di dalam apa yang direpresentasikan (Žižek, 1999: 129).

State of situation ini kemudian dapat memunculkan hal yang baru, berupa situasi yang dihitung sebagai *One*. Munculnya yang baru ini dikarenakan adanya *Event*, yang merupakan awal absolut dari situasi yang baru. Dengan adanya *Event*, situasi lama yang merupakan meta-struktur, diurai dengan cara khasnya kemudian disusun lagi menjadi struktur yang baru, *Being* yang baru. Situasi yang baru ini akan selalu dan harus muncul namun tidak ada jadwal kemunculannya, sehingga dibutuhkan orang-orang yang mau setia terhadap *Event* ini. Proses kesetiaan ini disebut oleh Badiou sebagai prosedur kebenaran (*Truth*) (Takwin, et al, 2008: 77-78).

Orang-orang yang ada berada di dalam prosedur kebenaran inilah yang disebut sebagai subyek. Subyek adalah pihak yang berani menanti datangnya *Event*. Subyek yang bersetia ini dikritik Žižek bahwa tidak hanya cukup jika sekedar bersetia. Subyek harus melakukan *action* yang menggerakkan titik koordinat kemungkinan dan ketidakmungkinan yang nantinya akan dimaknai secara politik. Žižek menemukan bahwa *Event* adalah sebagai *the Real* dan kesetiaan adalah *the Symbolic* dan kondisi ini tidak bisa dibiarkan sebagai takdir yang terberi saja. Subyek seharusnya mampu mendefinisikan ulang batas-batas dari *Event* yang mungkin hingga akhirnya menemukan kondisi kemungkinannya sendiri (Žižek, 2000: 121). Sesuatu yang menggerakkan dirinya kepada batas kemungkinan atas apa yang terjadi kemudian membiarkan dirinya mengalami negativitas bahkan mampu memaknai situasi yang tidak terjadwal datangnya (*Event*) inilah yang dapat disebut sebagai subyek.

Subyek yang dipandang selalu retak oleh psikoanalisa menjadi kunci dalam melewati perjalanan dari satu pemikiran ke pemikiran lain. Jika dibayangkan ini adalah sebuah diskusi, psikoanalisa adalah kesempatan-kesempatan yang bisa menjadi alat dialektis antara pemikiran yang satu dengan

pemikiran yang lain. Subyek Descartes telah menunjukkan keretakan bukan hanya pada subyek namun kepada seluruh hal yang melingkupi subyek. Sehingga, mengutip dari Richard Wagner, “luka hanya akan sembuh oleh lembing yang menusuknya” (Robet, 2010: 144), subyek yang telah dipukul mundur oleh pascamodern, memang harus dikembalikan dengan pemikiran pascamodern itu sendiri.

4.2 Reaksi Terhadap Subyek Žižekian

Pemikiran Žižek mengenai subyek ini selain dibangun dari pengaruh-pemikir-pemikir sebelumnya yang tersusun baik di tataran epistemologis dan aksiologis, juga dibangun dari reaksi-reaksi terhadap pemikirannya. Pada sub-bab inilah akan dijelaskan mengenai reaksi-reaksi terhadap pemikiran Žižek. Ada banyak reaksi terhadap pemikirannya, baik itu kritik ataupun pemikirannya mempengaruhi orang lain. Ini bukanlah hal yang buruk melainkan jalan untuk menguatkan pemikirannya. Reaksi yang akan dibahas pertama kali adalah mengenai kritik terhadap pemikiran Žižek. Ia kerap kali memunculkan contoh-contoh subyeknya melalui tokoh-tokoh film dan tidak jarang mendapat kritikan. Selain kritik terhadap subyek yang keberadaannya lebih banyak fiktif, kritik juga datang kepada cara-cara kekerasan yang disebutkan oleh Žižek dan pada pemahaman subyek yang kembali lagi kepada subyektivitas. Berikut ini akan dibahas mengenai beberapa kritik terhadap pemikiran Žižek:

- Christopher Finlay

Finlay mengkritik Žižek terhadap pemaparannya mengenai cara-cara kekerasan. Kritik ini datang untuk contoh-contoh tokoh di dalam film-film yang Žižek bahas. Finlay menganggap, cara-cara kekerasan ini digunakan dalam perjuangan politik. Menurutnya, Žižek melakukan pendekatan masokis terhadap pemahaman subyek serta adanya provokasi tentang tindakan kekerasan di dalam tatanan sosial. Kekerasan seolah-olah tampak sebagai hakikat dari revolusi itu sendiri (Robet, 2010: 121).

Žižek dalam pemikirannya tidak pernah menuliskan harus dilakukan sebuah tindakan kekerasan ataupun mengharuskan subyek melakukan hal lainnya. Subyek tidak diberikan syarat apapun untuk menjadi subyek. Subyek hanya dibiarkan berdiri di wilayah keretakkanya sambil bersetia. Kemudian, apa yang dicontohkan di dalam film-film tersebut melalui tindakan kekerasan pun bukan ditujukan untuk tatanan sosial, melainkan hanya kepada diri subyek. Permasalahan bukan terletak atas bagaimana tindakan yang dilakukan subyek, bukan menewaskan orang atau tidak, melainkan apa yang dilakukan subyek tersebut adalah posisi bebasnya untuk meninggalkan simbolik lama dan menjemput simbolik baru.

- Edward Pluth

Pluth menganggap Žižek telah terlampaui jauh melewati Lacan karena memposisikan subyek dalam negativitas. Dengan demikian Žižek masih menempatkan subyek dalam subyektivitas dan menjadikan subyek semata-mata hanya produk dari penanda. Menurut Pluth, Žižek mengalami inkonsistensi yaitu manakala di satu tahap ia berupaya keras melihat subyek terlepas dari penanda, tetapi pada tahap lain, ketika mendefinisikan tindakan, Žižek malah membaurkan dengan tindakan kegilaan yang tidak bisa diperkirakan. Hal yang diinginkan Pluth dalam tindakannya adalah Žižek melakukan tindakan konsisten. Pluth menginginkan Žižek untuk membuat karakteristik kepada tindakan yang dilakukan oleh subyek (Robet, 2010: 137-138).

Jika tindakan yang dilakukan subyek harus berada dalam karakteristik tertentu maka subyek pun secara langsung berada dalam sebuah kerangka pengkarakteran. Dengan kata lain, ini tidak ubahnya dengan subyektivikasi. Subyek memang seharusnya dibiarkan bebas karena subyek adalah kondisi kekosongan untuk menggapai *the Real*. Kebebasan adalah kebebasan, yang terjadi tanpa melalui karakteristik tertentu.

- Robert Paul Resch

Resch menganggap Žižek keliru ketika mengatakan subyek bukanlah multiplisitas diri-diri, melainkan sebuah kekosongan di mana multiplikasi dari banyak diri itu berupaya mengisinya. Selain itu juga dikatakan bahwa Žižek keliru menganggap tatanan *the Symbolic* itu hanya bersifat virtual dan bahwa subyek adalah kekosongan di hadapan tatanan *the Symbolic* tersebut. Lebih jauhnya lagi, Resch menjelaskan 3 kesalahan dalam pemikiran Žižek, yaitu (Robet, 2010: 138-140):

1. Mengaburkan antara fakta sosial (realitas) dan fakta eksistensia (the Real)
2. Mendefinisikan subyek sebagai kekosongan dengan mengabaikan aspek “diri-kebertubuhannya”. Žižek malah menjadikan subyek sebagai impian eksistensialis-idealis belaka.
3. Pemikiran Žižek hanya berupa bungkus yang berisi kesatuan teori-teori tindakan volunteristik dengan metafora Lacan.

Pendapat yang diajukan oleh Resch ini seperti bukan bantahan namun keinginan dirinya untuk mengkonfirmasi pemahaman mengenai subyek sesuai dengan bidang-bidang tertentu saja. Ini adalah persoalan metodologis dimana Resch belum mampu menerima pengkolaborasian yang dilakukan Žižek anatar filsafat dan psikoanalisa.

- Subyek Fiktif

Subyek di dalam pemikiran Žižek harus diakui lebih sering dicontohkan dengan tokoh-tokoh fiktif di dalam film. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa konsep subyek hanyalah sekedar tipe ideal yang tidak bisa menjadi kenyataan. Apakah benar konsep subyek Žižekian ini hanyalah fiktif dan sekedar impian ideal dari diri Žižek? Pertanyaan ini akan dijawab dengan melihat kepada beberapa contoh yang diberikan lewat proses analisa yang dilakukan oleh saya sendiri sebagai penulis. Jika kita melihat di kehidupan nyata, ada Munir, Aung San Syu Ki, ataupun R.A Kartini, tidak bisakah

mereka disebut sebagai subyek yang sesuai dengan pemikiran Slavoj Žižek? Baik Munir, Aung San Suu Kyi, ataupun R.A Kartini, kesemuanya sudah melepaskan *the Symbolic* lamanya dan menjemput *the Symbolic* yang baru. Munir merelakan nyawanya untuk hilang di “udara”. R.A Kartini meninggalkan kehidupan mudanya, *the Symbolic* lamanya, dan memilih menuruti pernikahan kemudian bahkan merelakan nyawanya hilang saat melahirkan. Suu Kyi merelakan hidup jauh dari anak-anaknya, kehilangan suaminya, dan bahkan kehilangan haknya sebagai manusia untuk bebas terutama dalam kebebasan berpolitik, selama lebih dari dua dasawarsa. Apakah nama-nama yang disebut ini hanya orang yang melakukan tindakan volunterisme?

Munir, Kartini dan Suu Kyi adalah subyek pas dengan pemikiran Slavoj Žižek. Di dalam perjalanan dirinya, subyek-subyek ini telah meninggalkan *the Symbolic* lamanya, bahkan sudah berada di pinggir batas kemungkinan. Subyek sudah melakukan *action* yang dapat dipahami secara politik. Hal yang sudah dilakukan Munir dapat dipahami secara politik bahkan mendapat tempat khusus dalam pergerakan kemanusiaan di dunia. Usaha yang dia lakukan bukan sekedar volunterisme, melainkan usaha dibatas kemungkinan. Kartini, kerja kerasnya sebagai perempuan dan kematian “konyol” yang menimpa dirinya, dipahami sebagai langkah emansipasi bagi perempuan di Indonesia. Suu Kyi dengan segala kerja kerasnya menunjukkan “kegilaan” tindakannya untuk Burma. Meninggalkan kehidupan di Inggris yang mapan, anak-anak, kehilangan suaminya dan memilih untuk menjadi “tawanan rezim” di Burma, di tanah airnya sendiri. Kesemua subyek tersebut adalah subyek yang bersedia kepada *Event* tak terjadwal. Mereka adalah subyek dengan segala keretakkannya, yang telah berusaha di batas kemungkinan.

Semua tindakan tersebut dapat dipahami karena sudah terjadi. Tindakan-tindakan ini diajak ke arah negativitas dengan memosisikan terhadap tindakan lain. Akan tetapi ada satu hal yang disadari selama proses pengerjaan

proyek berpikir ini, tentu ini sangat penting, yaitu pemikiran Žižek adalah *the Symbolic Order* itu sendiri. Bagaimanakah posisinya? Konsep subyeknya tentu berada di wilayah *the Real*, menjadi kekosongan abadi yang tidak bisa dipenuhi oleh entitas apapun. Usaha banyak pemikir untuk mencoba mengartikan subyek adalah tatanan *the Symbolic*, yang sangat jelas akan berakhir dengan kegagalan. Kemudian wilayah *the Imaginer* adalah usaha pembacaan terhadap pemikiran Žižek sebelum sampai pada keinginan untuk mendefinisikan konsep subyek itu. Proses pemikiran mengenai subyek ini akan terus berputar dan usaha pendefinisian subyek adalah wilayah antara *the Symbolic* dan *the Real*.

Hal yang telah dilakukan untuk menemukan subyek dalam pemikiran Slavoj Žižek memang berada di dalam *the Symbolic Order* tersebut. Bagaimanapun usahanya, pasti akan kembali lagi ke tataran *the Symbolic*. Subyek adalah keinginan yang selalu dikejar dalam *the Real*, yang selalu berusaha untuk diartikan. Slavoj Žižek telah berhasil membangun cangkang Lacanian di dalam semesta pemikiran filsafat, seperti dituliskan di dalam buku *Philosophy in the Present*, filsafat bukan dialog tetapi diskusi, yang akan terus berjalan dan menjadi.

- Subyek Radikal

Pengaruh dari pemikiran Žižek yang akan dibicarakan pada bagian ini adalah konsep subyek radikal dari Robertus Robet. Pembicaraan mengenai subyek radikal ini Robertus Robet tuangkan ke dalam buku dengan judul *Manusia Politik: Subyek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*. Buku ini membahas secara politik mengenai adanya subyek yang melawan kapitalisme, dimana subyek tersebut hasil penyelamatan pemikiran Lacanian dari Idealisme Jerman. Subyek yang tidak menyerah dan terus melakukan emansipasi melalui kejadian-kejadian disebut sebagai subyek radikal.

Pada penjelasan awal, saya masih sejalan dengan Robet, namun ketika sampai pada titik dimana Robet menyebutkan subyek Žižekian ini dengan istilah subyek radika, di jalan ini saya berpisah dengan pemikiran Robet. Kritik saya adalah Robertus Robet telah kembali kepada proses subyektivikasi. Ketika dirinya melakukan pendefinisian subyek Žižekian sebagai subyek radikal, ada pembatasan terhadap subyek yaitu melalui kerangka konsep radikal tersebut. Robertus Robet telah menaruh sebuah harapan bahwa manusia hendaknya menjadi subyek radikal untuk melawan kapitalisme global saat ini. Padahal Žižek sendiri tidak pernah membuat satu harapan ataupun kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh manusia untuk menjadi subyek. Hal ini dilakukan agar subyek tetap bisa berada di dalam proses tanpa perlu menjadi hal apapun. Žižek membiarkan subyeknya tidak mencapai hasil final karena subyek selalu berada di dalam diskusi yang tidak pernah selesai.

4.3 Merumuskan Subyek

Setelah melalui berbagai macam perjalanan pemikiran, akhirnya sampai pada sebuah pertanyaan, sebenarnya bagaimana konsep subyek dari Slavoj Žižek tersebut? Pertama-tama kita akan mengulas mengenai adanya tujuan final dari pemikiran. Di setiap pemikiran selalu ada kondisi final yang ingin dituju. Pada pemikiran Descartes, subyek yang berkesadaran menjadi hal final yang ingin dituju. Dengan kemampuan subyek yang bisa berpikir, diharapkan subyek menjadi tampak dan berkesadaran. Kemudian yang dilakukan Kant adalah menyempurnakan pemikiran subyek Cartesian ini bahwa *I Think* harus dirapatkan dengan yang bersifat empiris. Selanjutnya pemikiran Schelling mengenai *the Beginning*, yang berusaha mencari *Grund* dari sebuah awal dari yang awal. Usaha yang dilakukannya adalah dengan mengeluarkan dirinya dari dirinya sendiri, mendekatkan kepada hal yang lain di luar diri. Diandaikan dengan, melihat bola mata kita melalui cermin. Tanpa cermin kita tidak bisa melihat bola mata kita

sendiri (Myers, 2003: 41). Pemikir lainnya adalah Hegel, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, melalui dialektikanya diharapkan tercipta formulasi kehidupan tanpa konflik. Dengan adanya tesa yang bertemu antitesa, diharapkan ada sintesa sebagai hasil final.

Kesemua pemikiran dengan keinginan finalitas tersebut, Žižek coba bahas dengan pemikiran Lacan. Dari pemikiran Descartes dilihat bahwa subyek malahan terjebak dalam *self-consciousness* tersebut dan menunjukkan keretakan paling abadi di semesta. Pada pemikiran Kant, adanya usaha mendekatkan *I* pada *kernel of being* malahan mengkaburkan subyek, karena hal yang seharusnya dilakukan adalah membawa *I* kepada batas akhir kemungkinan. Sedangkan pada pemikiran Schelling, ketika mencoba melihat bola mata kita dengan cermin, cermin yang digunakan sudah mendapat pengaruh dari *signifier*. Jadi, “diri” yang keluar dari diri kita tersebut, tidak lagi identik dengan diri kita karena sudah dibahasakan oleh *signifier*. Pada pemikiran Hegel, Žižek memandang dialektika tidak dijadikan sebuah final apalagi usaha rekonsiliasi konflik. Dengan adanya anti-tesa, maka tesa bisa tampak dan proses ini terus berlanjut tanpa adanya hasil final sebagai hasil rekonsiliasi. Dialektika ada dan harus menjadi pengecualian untuk *prove the rule* (Myres, 2003: 17).

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan ini, dalam pemikiran Žižek tidak ada kondisi final yang dikejar. Žižek malahan membuka semua garis batas akhir yang menutup kesimpulan final pemikiran-pemikiran. Membuat pemikiran-pemikiran tersebut mengalir di dalam rantai realitas. Žižek seolah-olah membuat semua pemikiran tersebut berdiskusi di dalam pemikirannya. Tidak lupa juga, Žižek menyusun pemikirannya dari tataran epistemologi berlanjut kepada tataran aksiologi, dari Descartes, Kant, Schelling, Lacan dan Hegel berlanjutan ke pemikiran politik yang dipengaruhi Alain Badiou yang juga mempunyai latar belakang Lacanian. Berangkat dari pemikiran Lacan yang menanggapi pemikiran Althusser bahwa subyek memang tidak pernah bisa obyektif, pasti mendapat sokongan dari struktur tertentu. Sehingga di dalam masyarakat yang harus dikaji

adalah tanda-tanda yang terdapat dalam struktur di dalam kehidupan ini, sehingga nantinya dapat memunculkan konsep subyek (Laclau. 1990: 61). Sebagai tambahan dari Mouffe, subyek tidak lagi ditentukan oleh ideologi, seperti yang Althusser katakan. Subyek dibentuk oleh konstruksi hal yang berposisi di luar diri subyek tersebut. Subyek pun berposisi secara pluralistik (Mouffe, et al, 1985: 87). Dua pendapat itu memuat makna bahwa tidak ada modalitas final karena hal yang di luar diri subyek juga rapuh, seperti halnya subyek, ada *chain of signifier* yang sifatnya tidak selesai. Ketidakselesaiian dan tidak adanya modalitas final ini kemudian dimaknai oleh Badiou sebagai bagian dari proses kebenaran, dimana ada subyek-subyek setia di dalamnya. Oleh Žižek, subyek yang bersetia ini dilanjutkan dengan memandang bahwa tidak cukup hanya sampai pada kesetiaan karena tidak *action* yang mampu menghadirkan kemungkinan-kemungkinan pada koordinat situasi. Subyek seharusnya mampu mendefinisikan ulang batas-batas dari *Event* yang mungkin hingga akhirnya menemukan kondisi kemungkinannya sendiri (Žižek, 2000: 121). *Action* yang dilakukan ini dengan maksud membunuh *the Symbolic* lamanya dengan melakukan tindakan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Subyek meninggalkan hal yang paling berharga dari dirinya sehingga mengubah koordinat situasi (Žižek, 2000: 150). Berdasarkan pandangan politik Žižek terhadap pemikiran Alain Badiou tersebut, terlihat sekali lagi tidak ada finalitas. Subyek yang bersetia “diajak” untuk terus bergerak dengan melakukan *action* yang mampu menggeser koordinat situasi. Žižek tidak membiarkan subyek berhenti hanya sebagai subyek yang bersetia tanpa melakukan hal apapun.

Bagaimana dengan pemikiran hasil reaksi dari pemikiran Žižek ini? Baik Finlay, Pluth, Resch ataupun Robertus Robet, semua pemikiran dari mereka tetap mengharapkan kondisi final yang ingin dituju. Finlay menginginkan Žižek merumuskan konsep subyeknya karena dianggap contoh-contoh yang Žižek berikan menunjuk kekerasan sebagai penggerak revolusi. Kemudian Pluth menginginkan konsep subyek Žižekian ini ada dalam kerangka tertentu dan tidak terlalu bebas. Begitu juga dengan Resch yang menginginkan subyek tidak saling

campur karena dibutuhkan pemahaman yang murni terhadap masing-masing bidang. Sedangkan pada Robertus Robet pun tidak jauh beda, menginginkan adanya subyek radikal yang melakukan emansipasi melawan kapitalisme. Kesemua pemikiran tersebut mempunyai kondisi final yang ingin dicapai. Semuanya “mengkonsumsi” finalitas dalam pemikirannya.

Hal yang ingin dikatakan adalah bukan memandang finalitas sebagai hal yang negatif ataupun menyimpulkan bahwa pemikiran Žižek tidak jelas arahnya. Pekerjaan pemikiran ini melalui pemikiran subyek dari Žižek akan mengarahkan kepada filsafat realitas. Pemikiran Žižek bukan tidak jelas arahnya, malahan sudah sangat jelas yaitu memberikan kebebasan kepada subyek. Subyek dianggap sebagai kekosongan bukan ketiadaan. Kekosongan ini akan terus berproses karena tidak ada entitas dari realitas yang bisa mengisinya. Subyek akan terus berusaha mengisi kekosongan dalam dirinya, terus bersetia pada proses dialektis yang terus berjalan seperti diskusi. Subyek terus bersetia melakukan action yang tanpa landasan, referensi ataupun pengaruh dari pihak lain. Subyek adalah kekosongan tanpa batas yang menyimpan segala kemungkinan-kemungkinan yang mampu dimaknai secara politik.

BAB 5

KESIMPULAN

Kesimpulan adalah kristalisasi dari pekerjaan berpikir yang telah dilakukan. Dengan kerangka pemikiran yang sudah dipakai, pemikiran Slavoj Žižek mengenai subyek dapat disimpulkan menjadi 3 sub-bab, yaitu status ontologi, status epistemologi, dan status aksiologi.

5.1 Status Ontologi

Pekerjaan berpikir ini mendapatkan kesimpulan bahwa subyek merupakan kekosongan. Kekosongan di dalam hal ini bukanlah ketiadaan, namun “kerelaan” untuk berada dalam jeratan *chain of signifier*. Subyek dibiarkan bergerak bebas di dalam rantai kehidupan tanpa diberikan definisi apalagi karakteristik tertentu. Subyek bukan sosok ideal, hanya kondisi alamiah yang tidak dikonsepsikan oleh apapun. Subyek akan selalu membuka hadirnya kesempatan terjadi *action* yang mampu untuk dimaknai secara politis.

5.2 Status Epistemologi

Subyek kekosongan tersebut dibangun di dalam pemikiran Lacan sebagai *subject of psychoanalysis*. Diawali dengan pembacaan ulang terhadap *Cogito Cartesian* demi menunjukkan tidak adanya subyek yang berkesadaran pada pemikiran Descartes seperti yang dipermasalahkan oleh Filsafat Pascamodern. “Pembuktian” tersebut menempuh jalur melalui pemikiran Kant, kemudian dilanjutkan pada pemikiran Schelling dan Hegel. Melalui pemikiran Kant, ditunjukkan bahwa subjek tidak menemukan kesadaran, “*I Think*” malahan mengaburkan pengalaman realitas subjek. Melalui *transcendental turn*, Kant menunjukkan bahwa subyek Cartesian adalah *out of joint* yang tidak bersatu

dengan realitas. Sehingga yang seharusnya dilakukan adalah mendekatkan subyek kepada realitas melalui pengalaman. Akan tetapi, realitas tersebut sayangnya tidak pernah bisa diamali seutuhnya karena harus melewati penanda dan pertanda yang sifatnya ringkih, tidak tetap dan selalu “kejar-kejaran”. Akibatnya subyek pun mengalami jarak dengan realitas. Jarak tersebut selalu berusaha untuk diatasi sekalipun akan berujung pada “kegagalan”.

Jarak ini kemudian yang dipandang oleh Žižek dengan menggunakan pemikiran Hegel mengenai negativitas dan juga pada pemikiran Schelling dalam memahami konsep Tuhan. Adanya jarak yang tidak bisa ditempuh, adanya *gap* antara manusia dengan Tuhan, dan adanya ketidakbersatuan subyek dengan “*great chain of being*” inilah kemudian menghasilkan proses dialektis tanpa henti. Usaha subyek yang “gigih” untuk mengatasi jarak tersebut mengakibatkan subyek menjadi tampak. Subyek pun kemudian diilhami sebagai kondisi kegagalan yang selalu membuka kesempatan hadirnya kemungkinan-kemungkinan yang mampu menggeser koordinat situasi.

5.3 Status Axiologi

Usaha yang dilakukan subyek dalam mengatasi jarak ini bukan sekedar usaha biasa. Usaha subyek ini dapat dikatakan sebagai adanya *action*, dimana *action* ini dapat dipahami secara politis. Ada kesinambungan dalam pemikiran Žižek antara tataran epistemologis dan axiologis. Langkahnya tentu masih tetap dengan kerangka Lacanian, yaitu diawali dengan Žižek menolak pandangan Althusser, yang dipengaruhi Marx, mengenai subjek yang berposisi.

Althusser memang yang pertama kali menyebutkan subyek dalam pemikiran Marxis. Di dalam pemikiran Marx mengenai konsep masyarakat tanpa kelas ternyata masih membutuhkan adanya subyek sebagai pelaku *action* ke arah perubahan. Di sinilah peran ideologi dikedepankan, dimana ideologi kemudian membentuk subyek sehingga apa yang diharapkan dalam suatu negara terhadap masyarakatnya bisa tercapai. Dengan kata lain, menggunakan cara Žižek, bahwa

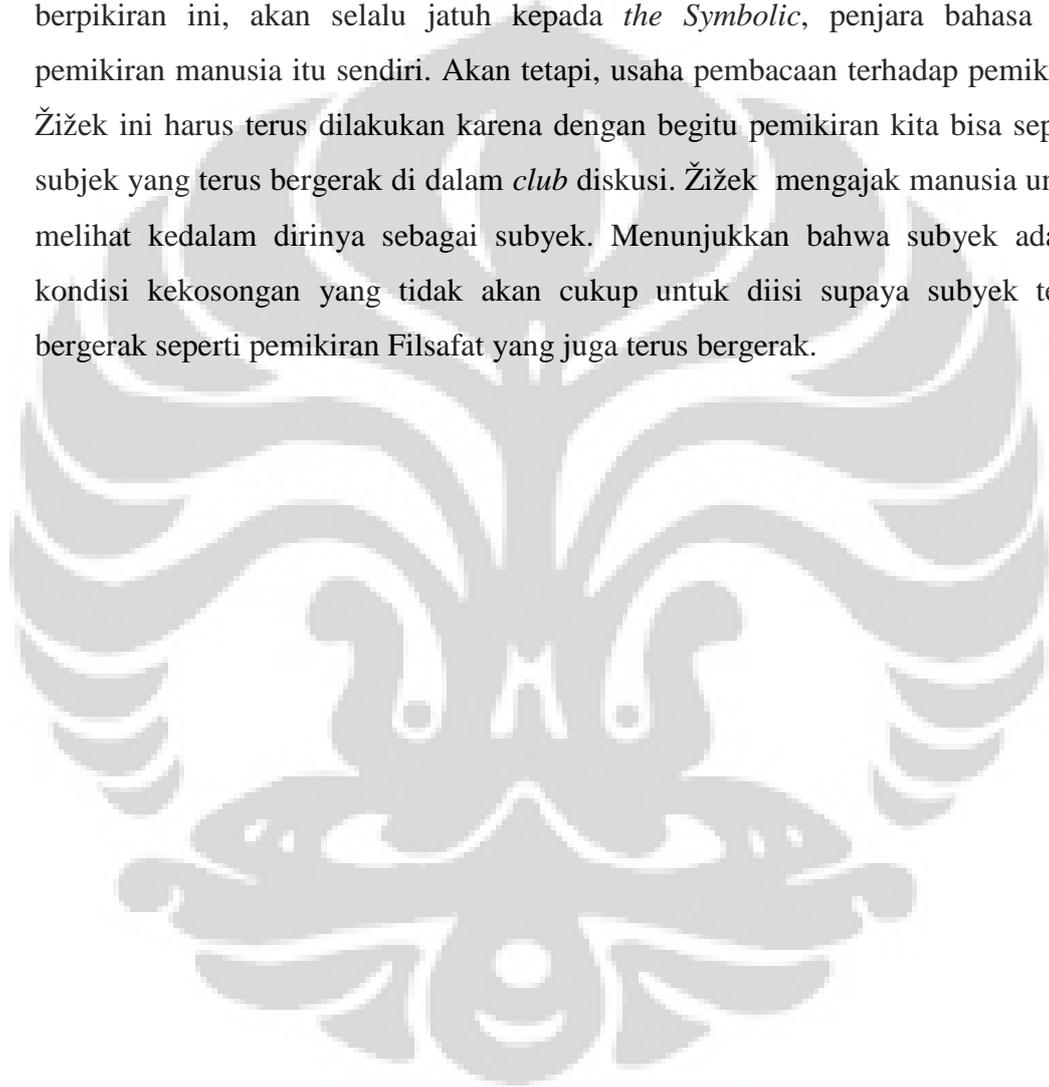
telah terjadi subyektivikasi pada subyek melalui ideologi ini. Žižek pun kemudian menolak pandangan Althusser tersebut melalui pendapat Laclau-Mouffe yang mengatakan bahwa subjek tidak bisa berposisi karena subjek sudah retak sebelum terjadi proses subjektivikasi. Subjek bisa retak karena selalu ditangkap oleh *chain of signifier*.

Subjek pun dikurung di dalam situasi tidak berjadwal karena *signifier* yang satu akan selalu bertemu *signifier* yang lain dan tidak akan pernah selesai. Di dalam situasi ini dibutuhkan subjek yang bersetia, yang oleh Alain Badiou disebut sebagai proses kebenaran. Akan tetapi “kebersetiaan” tidak cukup, dibutuhkan *action* yang bisa menggerakkan koordinasi situasi, sehingga ada pergerakan antara kemungkinan dan ketidakmungkinan yang mampu dipahami secara politik. Pergerakan ini tidak akan selesai, akan terus terjadi selamanya supaya tetap terjadi diskusi pada diri subjek. Hingga akhirnya, yang perlu dilakukan adalah membiarkan subyek dalam kondisi kekosongan tanpa definisi. Membiarkan subyek menghayati perputarannya dalam Triad Lacanian.

Setelah dilihat dari sisi ontologis, epistemologis dan axiologis pemikiran Žižek, dapat disimpulkan juga bahwa bahasan subyek ini menjadi yang substansial. Subyek menjadi landasan awal gerak pemikiran Žižek karena memang tungku pemasak di dalam pemikiran Žižek adalah Lacanian. Sehingga sangatlah jelas bahwa subyek menjadi yang utama untuk disoroti, subyek menempati wilayah inti dari pemikiran Slavoj Žižek. Ia telah berhasil menyusun tahap-tahap berpikir yang menggugah manusia untuk melihat realitas. Manusia diminta untuk menyelami dirinya sendiri. Žižek memposisikan manusia sebagai subyek yang bisa mempertanyakan kesubyekannya sendiri.

Sekalipun pemikiran mengenai subyek ini menjadi hal yang substansial, bukan berarti mengarah kepada maksud bahwa pemikiran Žižek adalah sebuah bangunan kesempurnaan dari pemikiran-pemikiran sebelumnya. Tidak juga mengatakan bahwa pemikiran Žižek lebih baik dari pengkritik dan yang terpengaruh pemikirannya. Hal yang ingin Žižek tunjukkan adalah proses yang

dialami subyek di dalam realitas kehidupan. Pemikiran Žižek bukan usaha bak pahlawan untuk mengukuhkan subyek harus berdiri di mana ataupun meminta semua hal harus dilihat dari sisi subyek, namun mengilhami kondisi realitas. Ada payung besar Lacanian yang melingkupi proses berpikir sehingga pemikiran Žižek sendiri adalah *the Real*, yang tidak akan pernah bisa dibahasakan. Setiap usaha yang dilakukan untuk mengartikulasikan pemikiran Žižek, termasuk proyek berpikiran ini, akan selalu jatuh kepada *the Symbolic*, penjara bahasa dan pemikiran manusia itu sendiri. Akan tetapi, usaha pembacaan terhadap pemikiran Žižek ini harus terus dilakukan karena dengan begitu pemikiran kita bisa seperti subjek yang terus bergerak di dalam *club* diskusi. Žižek mengajak manusia untuk melihat kedalam dirinya sebagai subyek. Menunjukkan bahwa subyek adalah kondisi kekosongan yang tidak akan cukup untuk diisi supaya subyek terus bergerak seperti pemikiran Filsafat yang juga terus bergerak.



DAFTAR PUSTAKA

Buku Utama: Teks Slavoj Žižek

- Žižek, Slavoj. *The Sublime Object of Ideology*. London: Verso, 1989.
- _____. *For They Know Not What They Do: Enjoyment As A Political Factor*. London: Verso, 1991.
- _____. *The Ticklish Subject: The Absent Center of Political Ontology*. London: Verso, 1999.
- _____. *Tarrying With The Negative: Kant, Hegel and the Critique of Ideology*. Durham: Duke University Press, 1993.
- _____. *The Indivisible Remainder: An Essay on Schelling and Related Matters*. London: Verso, 1996.
- _____, F.W.J. von Schelling. *The Abyss of Freedom/Ages of the World* terj. Judith Norman. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1997.
- _____. “Cogito as a Shibboleth”, dalam Žižek, ed. *Cogito and the Unconscious*. Durham: Duke University Press, 1998.
- _____. “Class Struggle or Postmodernism? Yes, please!”, dalam Judith Butler, Ernesto Laclau, Slavoj Žižek, *Contingency, Hegemony, Universality: Contemporary Dialogues on the Left*. London: Verso, 2000.
- _____. *Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan in Hollywood and Out*. London: Routledge, 2002.
- _____, Glyn Dlyn. *Conversation With Žižek*. Cambridge: Polity Press, 2004.
- _____, *How to Read Lacan*. London: W.W. Norton & Company, Ltd, 2006.
- _____, Alain Badiou. “Philosophy is not a Dialogue”, dalam Žižek. *Philosophy in the Present*. Cambridge: Polity Press, 2009.

Buku Pendukung

- Althusser, Louis, ed. François Matheron. *The Humanist Controversy and Other Writings (1966-1967)* terj. G.M. Goshgarian. London: Verso: 2003.
- Annas, Julia. *Ancient Philosophy A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Badiou, Alain. *Being and Event*. London dan New York: Continuum, 2005.
- Bowie, Andrew. *Schelling and Modern European Philosophy An Introduction*. London: Routledge, 1993.
- Dolar, Mladen. “Cogito as the Subject of the Unconscious”, dalam Zizek, ed. *Cogito and Unconsciousness*. Durham: Duke University Press, 1998.
- Fink, Bruce. *The Lacanian Subject*. New Jersey: Princeton University, 1995.
- Johnston, Andrian. *Zizek’s Ontology: A Transcendental Materialist Theory of Subjectivity*. Illinois: Northeastern University Press, 2008.
- Kartini, R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1938.
- Kristiatmo, Thomas. *Redefinisi Subjek Dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivikasi Modern Menurut Slavoj Zizek*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007
- Lacan, Jacques. *Écrits*. London: Routledge, 1997.
- Laclau, Ernesto dan Chantal Mouffe. *Hegemony and Socialist Strategy: Toward a Radical Democratic Politics*. London: Verso, 1985.
- Laclau, Ernesto. *New Reflection on the Revolution of Our Time*. London: Verso, 1990.
- Limnatis, Nectarios G. *German Idealism And The Problem of Knowledge: Kant, Fichte, Schelling and Hegel*. New York: Springer, 2008.
- McKirahan, Richard. “Presocratic Philosophy”, dalam Shields, Christopher, ed. *The Blackwell Guide to Ancient Philosophy*. London: Blackwell Publishing, 2003.
- Morris, James M dan Andrea L Kross. *The A to Z Utopianism*. Marylan:

Scarecrow Press, 2004.

Myers, Tony. *Slavoj Zizek*. London: Routledge, 2003.

Robet, Robertus. “Subyek Sebagai Syarat Kembalinya Politik: Proyek Emansipasi Slavoj Zizek”, dalam Robet dan Agustinus, ed. *Kembalinya Manusia Politik*. Serpong: Marjin Kiri, 2008.

Robet, Robertus. *Manusia Politik: Subjek Radikal dan Politik Emansipasi Di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Zizek*. Serpong: Marjin Kiri, 2010.

Russell, Bertrand. *The History of Western Philosophy*. New York: Simon and Schuster, 1945.

Takwin, Bagus, “Metapolitik Alain Badiou: Keadilan, Kebenaran, dan Perlawanan terhadap Ketidakmungkinan”, dalam Robet dan Agustinus, ed. *Kembalinya Manusia Politik*. Serpong: Marjin Kiri, 2008.

